

**HUBUNGAN EMOTIONAL QUOTIENT (EQ) DAN KEMAMPUAN
GURU PAI DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM TINGKAT
SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) DI MADRASAH IBTIDAIYAH
AL-HUDA PLUS NGANJUK**

SKRIPSI



**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Ilmu Tarbiyah**

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2010 090 PAI	No REG : T-2010/PAI/090
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh :

**TUTI INDRIANI
NIM. D51206376**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2010**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi ini oleh :

Nama : Tuti Indriani

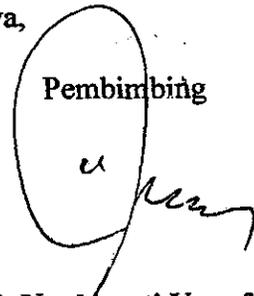
NIM : D51206376

Judul : HUBUNGAN EMOTIONAL QUOTIENT (EQ) DAN
KEMAMPUAN GURU PAI DALAM IMPLEMENTASI
KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) DI
MI AL-HUDA PLUS NGANJUK.

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya,

Pembimbing



Dra. Hj. Nurhayati Yusuf, M. Ag
NIP. 19540712 199403 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Tuti Indriyani telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 03 Maret 2010

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Nur Hamim, M.Ag

NIP. 19620372 199103 1 002

Ketua,

Dr. H. Syaifuddin, M.Pd.I

NIP. 19691129 199403 1 003

Sekretaris,

Sihabuddin, M.Pd.I

NIP. 19770220 200501 1 003

Penguji I,

Dra. Husniyatus S. Zainayati, M.Ag.

NIP. 19690321 199403 2 003

Penguji II

Dr. H. Yunus Abu Bakar, M.Ag

NIP. 19650315 199803 1 001

HUBUNGAN EMOTIONAL QUOTIENT (EQ) DAN KEMAMPUAN GURU PAI DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) DI MI AL-HUDA PLUS NGANJUK

Oleh : Tutik Indriani

ABSTRAKSI

Emotional Quotion (EQ) merupakan kecerdasan yang dapat mengenali dan mengkondisikan emosi yang akan di munculkan agar diperoleh penguasaan diri yang matang untuk memudahkan kita dalam membina hubungan dalam lingkungan sosial yang sangat beragam. Menyadari betapa pentingnya pemahaman seorang guru terhadap konsep implementasi KTSP dalam upaya peningkatan mutu pendidikan dengan EQ yang memadai.

Berkenaan dengan itu penelitian skripsi ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa MI Al-Huda Plus Nganjuk. Karena jumlah siswa MI Al-Huda Plus Nganjuk lebih dari 100 maka digunakan sampel, sehingga penelitian ini disebut penelitian populasi.

Adapun jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan kemampuan guru PAI dalam implementasi KTSP di MI Al-Huda Plus Nganjuk, dengan menggunakan rumus *product moment*.

Kemudian berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, EQ guru PAI MI Al-Huda Plus Nganjuk berada pada skor 77,64%, apabila dikonsultasikan dengan kriteria Suhaimin berkisar antara 76%-100% yang dikategorikan baik. Dan kemampuan guru PAI MI Al-Huda Plus Nganjuk dalam implementasi KTSP berada pada skor 82,92% yang berada antara 76%-100% juga dikategorikan baik, serta hubungan antara EQ dan kemampuan guru PAI dalam implementasi KTSP diperoleh skor 0,912 yang apabila dikonsultasikan dengan tabel interpretasi "*product moment*" tergolong sangat baik.

Dengan demikian dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa EQ guru PAI berpengaruh terhadap kemampuan guru PAI dalam implementasi KTSP. Sehingga dapat dikatakan semakin tinggi EQ yang dimiliki guru maka semakin mampu untuk mengimplementasi KTSP khususnya pada proses belajar mengajar dan evaluasi di kelas. Hal ini dapat diketahui melalui angket-angket yang kemudian dianalisis.

Sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan setiap guru mau dan mampu mewujudkan keberhasilan peserta didik tidak hanya pada wilayah kecerdasan intelektual (IQ) saja, namun juga pada wilayah emosional (EQ). dengan jalan memberikan contoh secara defacto kepada peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar sehari-hari.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Lembar Judul	ii
Halaman Motto	iii
Halaman Persembahan	iv
Lembar Persetujuan	
a) Lembar Persetujuan Pembimbing	v
b) Lembar Persetujuan Pengesahan	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Hipotesis Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian	8
F. Definisi Operasional	9
G. Metode Penelitian	10
1. Jenis penelitian dan Pendekatan	10
2. Populasi dan Sampel	10

3. Jenis Data dan Sumber Data	11
4. Tehnik Analisis Data	13
H. Sistematika Pembahasan	15
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kecerdasan Emosional	17
1. Pengertian Kecerdasan Emosional	17
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emotional	20
a. Otak	20
b. Keluarga	20
c. Lingkungan dan Dukungan Sosial	21
d. Lingkungan Sosial	21
3. Komponen-Komponen Kecerdasan Emotional	22
a. Kesadaran Diri	23
b. Mengelola Emosi	24
c. Memotivasi Diri	27
d. Empati	30
e. Pembinaan Hubungan	32
B. Kemampuan Guru PAI Dalam Implementasi Kurikulum	
Tingkat Satuan Pendidikan	34
1. Pengertian Kemampuan Guru PAI Dalam Implementasi	
Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan	34
2. Prinsip Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan	
Pendidikan	36

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan	84
B. Saran	85

DAFTAR PUSTAKA

PERNYATAAN KEASLIAAN TULISAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

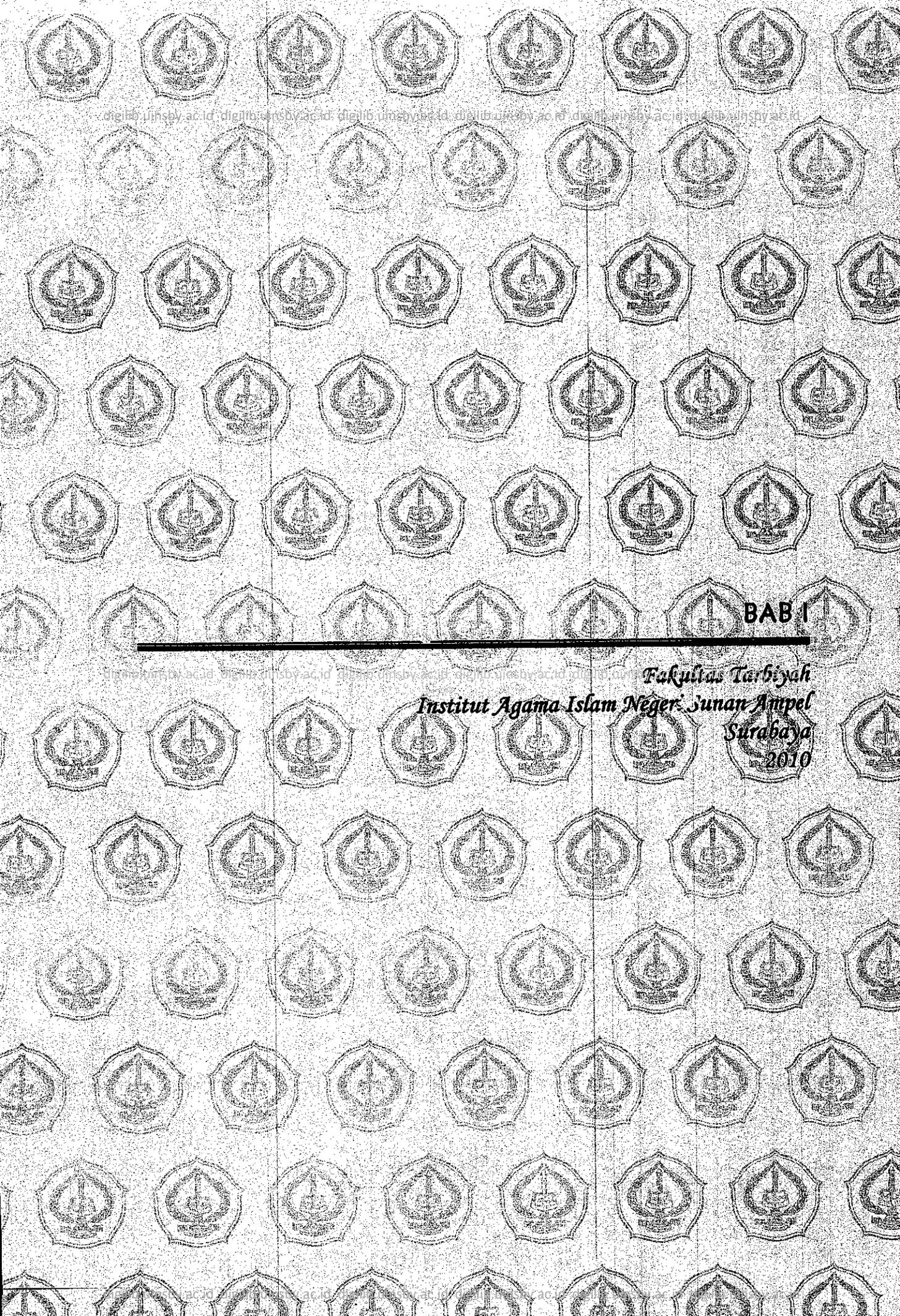
DAFTAR TABEL

Tabel I	: Keadaan Guru dan Karyawan Tetap	61
Tabel II	: Keadaan Guru dan Karyawan Tidak Tetap	61
Tabel III	: Keadaan Siswa MI Al-Huda Plus	62
Tabel IV	: Keadaan Sarana dan Prasarana	62
Tabel V	: Rekapitulasi Skore Penilaian Siswa Terhadap EQ Guru PAI Kelas IV MI Al-Huda Plus	66
Tabel VI	: Skor EQ Data Langsung dari Angket Guru	68
Tabel VII	: Rekapitulasi Skore Penilaian Siswa Terhadap Kemampuan Guru PAI Kelas IV Dalam Implementasi KTSP di MI Al-Huda Plus	69
Tabel VIII	: EQ Guru Fiqih Kelas IV MI Al-Huda Plus	71
Tabel IX	: EQ Guru Tauhid Kelas IV MI Al-Huda Plus	71
Tabel X	: EQ Guru Hadits Kelas IV MI Al-Huda Plus	72
Tabel XI	: EQ Guru Tareh Kelas IV MI Al-Huda Plus	72
Tabel XII	: EQ Guru Tafsir Kelas IV MI Al-Huda Plus	73
Tabel XIII	: Tentang EQ Guru PAI Kelas IV MI Al-Huda Plus Nganjuk	73
Tabel XIV	: Kemampuan Garu Fiqih Kelas IV Dalam Implementasi KTSP di MI Al-Huda Plus	76
Tabel XV	: Kemampuan Garu Tauhid Kelas IV Dalam Implementasi KTSP di MI Al-Huda Plus	76

Tabel XVI	: Kemampuan Garu Hadits Kelas IV Dalam Implementasi KTSP di MI Al-Huda Plus	77
Tabel XVII	: Kemampuan Garu Tareh Kelas IV Dalam Implementasi KTSP di MI Al-Huda Plus	77
Tabel XVIII	: Kemampuan Garu Tafsir Kelas IV Dalam Implementasi KTSP di MI Al-Huda Plus	78
Tabel XIX	: Tentang Kemampuan Guru PAI Kelas IV MI Al-Huda Plus Nganjuk Dalam Implementasi KTSP	78
Tabel XX	: Tabel Kerja (Tabel Perhitungan untuk Mencari Angka Indeks Korelasi Antara Variablel X dan Y)	79
Tabel XXI	: Interpretasi Nilai “r” Product Moment	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar I	: Struktur Organisasi MI Al-Huda Plus	60
-----------------	--	-----------



BAB I

*Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya
2010*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pendidikan sekarang ini sering dikritik oleh masyarakat yang disebabkan karena banyaknya perilaku pelajar dan lulusan pendidikan yang menunjukkan perilaku yang kurang terpuji.

Diantara penyebab menurunnya citra pendidikan karena kurang mampu menghasilkan lulusan yang diharapkan, seperti yang diungkapkan oleh Abuddin Nata bahwa pendidikan selama ini hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan keterampilan semata, tanpa diimbangi dengan kecerdasan emosional.¹

Emosi dan akal adalah dua bagian dari satu kesatuan. Keduanya sangat berperan dalam mencapai kesuksesan. IQ berperan dalam wilayah logika sedangkan kecerdasan Emosional (EQ) merupakan kecerdasan untuk memahami keadaan diri dan orang lain, yang bertanggungjawab atas harga diri, kepekaan sosial, dan kemampuan adaptasi.

Hal ini dipertegas oleh Antoni Dio Martin bahwa kunci pengajaran dengan kecerdasan emosional adalah dengan menciptakan perasaan yang menyenangkan. Seorang guru memang bisa menggunakan cara otoritas terhadap anak didiknya untuk membuka tutup gelas pikirannya siswanya, tentu saja tidak semua siswa tidak kooperatif melakukannya. Alternatif lain adalah mengkomunikasikan pesan pengajaran dengan menarik dan menciptakan

¹ Abuddin Nata, *Managemen Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2007), 46

perasaan-perasaan menyenangkan, sehingga siswa belajar karena kepingin dan tertarik, bukan karena terpaksa.²

Bila guru mengerjakan mata pelajaran, ia tidak hanya mengutamakan mata pelajaran akan tetapi harus juga memperhatikan anak itu sendiri sebagai manusia yang harus dikembangkan pribadinya. Pikiran waras mengatakan bahwa harus dipelihara keseimbangan antara perkembangan intelektual dan perkembangan psikologis anak.³

Seperti yang diungkapkan oleh Jeane Segal, bahwa EQ berperan penting dalam keluarga, tempat kerja, masyarakat, pengalaman romantis, dan bahkan kehidupan spiritual ; kesadaran emosi membuat kesadaran jiwa kita diperhatikan.⁴ Dengan demikian EQ sangat banyak berperan dalam pencapaian tujuan pendidikan karena EQ dan IQ saling bersinergi. IQ mengantarkan peserta didik memperoleh nilai bagus dalam ujian dan EQ mengantarkan peserta didik memperoleh keberhasilan dalam kehidupan.

Seringnya pergantian sistem pendidikan di negeri ini merupakan salah satu cara untuk menyempurnakan sistem pendidikan yang dianggap belum mampu menciptakan lulusan-lulusan yang sesuai dengan tujuan pendidikan, termasuk pula didalamnya tujuan pendidikan Islam. Menurut Abudin Nata, tujuan pendidikan Islam seringkali diarahkan untuk menghasilkan manusia-manusia yang hanya menguasai ilmu Islam saja, dan visinya diarahkan untuk mewujudkan manusia yang salih dalam arti yang taat beribadah dan gemar

² Anthony Dio Martin, *Smart Emotion Volume z* (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), 9

³ S. Nation, *Berbagai Pendekatan dalam proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2003)119

⁴ Jeane Segal, *Melejitkan Kepekaan Emosional, Cara Baru Praktis untuk Mendayagunakan Potensi Insting dan Kekuatan emosi anda* (Bandung, Kaifa, 2000) 73

beramal maka lulusan pendidikan Islam hanya memiliki kesempatan dan peluang yang terbatas yaitu hanya sebagai pengawal moral bangsa.⁵

Sementara itu dalam buku Ary Ginangas Agustin disebutkan bahwa pendidikan di Indonesia selama ini terlalu menekankan pada arti pentingnya nilai akademik dan kecerdasan otak atau IQ saja., mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke bangku kuliah yang jarang ditemukan pendidikan yang menyentuh pada kecerdasan emosional.⁶ Kemudian untuk menggambarkan adanya kecerdasan emosional pada diri manusia, Al Qur'an lebih menginformasikan adanya unsur nafs, goib, ruh, dan Aql. Nafs sebagai potensi tingkah laku, Goib sebagai wadah pengajaran, kasih sayang, dan keimanan. Sedangkan ruh sebagai anugerah Tuhan sebagai manusia dan Aql sebagai alat untuk menggambarkan sesuatu, dorongan moral dan daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta hikmah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat An Nahl : 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمِيعُ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

Artinya : "Allah mengeluarkan kamudari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun dan. Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur". (An Nahl : 78)

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa Allah memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati untuk memperoleh pengetahuan. Jadi hal itulah yang

⁵ Abuddun Nata, *Managemen*, 2

⁶ Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*. (Jakarta, Penerbit Arga, 2001), xiii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpenting karena hanya dengan mengandalkan pendidikan yang berorientasi pada wilayah kognitif saja, out put yang dihasilkan pun masih belum sesuai dengan harapan, mereka hanya mengandalkan logika, dan dengan mengabaikan suara hati yang sebenarnya memberikan informasi-informasi penting yang mencapai keberhasilan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa EQ sangat dibutuhkan seorang guru untuk menangani peserta didik dengan konsep-konsep KTSP dimana dengan menangani konsep-konsep tersebut berdasarkan EQ tersebut peserta didik diharapkan mampu mencapai hasil belajar, tidak hanya pada kesuksesan dalam mendapatkan nilai yang baik tetapi juga kesuksesan dalam kehidupan.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan semangat otonomi yang diberikan oleh pemerintah bagi praktisi pendidikan untuk mendesain kurikulum sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan maupun daerah dimana satuan pendidikan tersebut berada.⁷

Sebagai produk dari masing-masing satuan pendidikan Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) diharapkan mampu menampilkan kekhasan atau keunggulan masing-masing satuan pendidikan. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada bagian penjelasan mengamanatkan bahwa salah satu strategi pembangunan pendidikan nasional adalah pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi. Dengan demikian KTSP yang dikembangkan oleh satuan pendidikan harus memiliki ciri-ciri : **Pertama**, memiliki visi dan misi yang jelas, dikembangkan berdasarkan potensi, kondisi dan kebutuhan satuan

⁷ Lukman A. Irfan, *Orientasi kerja Birokrasi Vs Orientasi Kerja Akademik*, <http://www.gcocities.com/teknologipembelajaran/ktsp.html>

pendidikan yang bersangkutan. **Kedua**, kegiatan belajar mengajar berpusat pada peserta didik, mengembangkan kreatifitas, menciptakan kondisi yang menyenangkan, menantang dan kontekstual. **Ketiga**, Penilaian berbasis kelas yang pembelajaran dan berorientasi pada kompetensi serta patokan ketuntasan belajar yang diperoleh melalui berbagai cara: Kumpulan kerja siswa, hasil karya, penugasan, unjuk kerja dan tes tertulis. **Keempat**, pengelolaan satuan pendidikan lebih bersifat "*School based management*" untuk pencapaian visi dan misi sekolah dan pengembangan perangkat kurikulum dalam sekolah, pemberdayaan sumber tenaga pendidikan dan sumber daya lainnya.⁸

Meskipun satuan pendidikan memiliki otoritas penuh dalam mendesain kurikulum untuk mencapai keberhasilan pendidikan, namun sikap satuan pendidikan harus memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).⁹

Selama penerapan KTSP kita dapat melihat masih ada yang harus dibenahi terutama dalam sistem pembelajaran. Hal ini ditelaah dengan hasil lulusanya.

Namun penerapan dan pandangan KTSP yang salah justru membawa ketimpangan dalam pendidikan. Sekolah berkompetisi untuk menghasilkan anak didik yang dapat mencapai nilai Ujian Nasional yang tinggi, yang nantinya sekolah akan mendapatkan banyak siswa pada tahun ajaran baru.

Peran guru sangatlah penting seperti yang diungkapkan oleh Lukman A. Irfan, gurulah pemegang kunci pelaksanaan dan keberhasilan kurikulum.¹⁰ Begitu halnya dalam KTSP, guru diharapkan mampu menciptakan suasana

⁸ <http://www.geogle.co.id/gwt/n?satgas@puskus.net>

⁹ safegoreti, KTSP (25 April 2008) <http://safegoreti.wordpress.com/2008/04/25/16/>

¹⁰ Lukman A Irfan, Orientasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak mengganggu emosi atau perasaan siswa, seperti perasaan tersinggung, terancam, merasa disepelkan. Dan dengan memberikan tantangan dan menciptakan suasana tidak takut gagal atau salah pada diri siswa.¹¹ Seperti halnya dalam proses belajar mengajar guru dapat menguasai kelas dengan baik, menyampaikan materi pelajaran dengan baik, merespon setiap reaksi peserta didik dengan tanggapan yang positif yang mampu membuat mereka nyaman.

Tugas dan fungsi guru tidak akan tercapai dengan baik apabila EQ seorang guru kurang memadai. Karena EQ merupakan kecerdasan yang dapat mengenali dan mengkondisikan emosi yang akan dimunculkan agar diperoleh penguasaan diri yang matang untuk memudahkan kita dalam membina hubungan dalam lingkungan sosial yang sangat beragam. Begitu halnya dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan KTSP yang prinsip dan acuan pengembangan berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, relevan dengan kebutuhan hidup, menyeluruh dan berkesinambungan, belajar sepanjang hayat, seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.¹²

Menyadari betapa pentingnya pemahaman seseorang guru terhadap konsep dan implementasi KTSP dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dengan EQ yang memadai. Maka bertolak dari latar belakang tersebut, penulis berkenan mengangkat judul tentang Hubungan Emosional Quotient (EQ) dan Kemampuan Guru dalam Implementasi KTSP.

11 Masnur Muslih, *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2007, 63

12 Ibid

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Kecerdasan Emosional Guru Pendidikan Agama Islam di MI Al – Huda Plus Nganjuk?
2. Bagaimana kemampuan guru pendidikan agama Islam kelas dalam implementasi KTSP di MI Al – Huda Plus Nganjuk ?
3. Bagaimana hubungan antara kecerdasan Emosioanal dan kemampuan guru pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasi KTSP MI Al – Huda Plus Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana kecerdasan emosional guru pendidikan agama Islam di MI Al – Huda Plus Nganjuk.
2. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan guru pendidikan agama Islam di MI Al – Huda Plus Nganjuk .
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kecerdasan emosional dan kemampuan guru pendidikan Agama Islam di MI Al – Huda Plus Nganjuk.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Mardals adalah jawaban sementara atau kesimpulan yang diambilkan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian.¹³

Dalam penelitian dapat di tentukan hipotesis

1. Hipotesis kerja (Ha)

Hipotesis kerja dalam skripsi ini adalah ada hubungan antara kecerdasan emosional guru PAI kelas IV dengan kemampuan guru PAI kelas IV dalam implementasi KTSP di MI AL – Huda Plus Nganjuk

2. Hipotesis Nilai (Ho)

Hipotesis nihil dalam skripsi ini berbunyi tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional guru PAI kelas IV dengan kemampuan guru PAI kelas IV dalam implementasi KTSP MI Al – Huda Plus Nganjuk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan, khususnya pada disiplin ilmu pendidikan. Dan melalui penelitian ini didarapkan ilmu pengetahuan akan memperoleh masukan-masukan baru dalam perkembangannya. Serta penelitian ini berguna bagi peneliti sendiri untuk terus berusaha meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuannya dalam menggali teori dasar dan konsep mengenai EQ dan KTSP.

¹³ Mardals, *Metode Penelitian, "Suatu Pendekatan Proposal"*. Jakarta : Bumi Aksara. 1989

2. Secara Praktis

Sebagai kontribusi bagi pengembangan metode penerapan KTSP yang mendasarkan kecerdasan emosional di sekolah, khususnya di MI Al – Huda Nganjuk.

3. Secara Akademis

- a. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd. I).
- b. Sebagai khasanah ilmiah bagi fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

F. Definisi Operasional

Menurut Suryabrata (1998), definisi operasional adalah yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati atau diobservasi. Definisi operasional ini akan menunjukkan alat pengumpulan data yang cocok untuk digunakan.¹⁴

Dalam penelitian ini dilakukan untuk mengkaji tingkat hubungan antara variable X dengan variabel Y. untuk memperoleh kejelasan tentang bahasan dalam penelitian ini, berikut disajikan definisi istilah dari setiap variabel-variabel sebagai berikut :

1. Emosional Question (EQ) adalah kemampuan mengenali kesadaran diri mampu mengelola emosi, memotivasi diri, empati, dan mampu membina hubungan antar sesama sehingga hidup menjadi harmonis.¹⁵

¹⁴ Dr. Lexy J.Moloeng, MA. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2000 hal 238

¹⁵ Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses, ...*xiii

2. Kemampuan berasal dari kata dasar mampu yang mendapat awalan ke – dan akhiran – an yang berarti kuasa (sanggup melakukan sesuatu), berada : kaya, kesanggupan, kecakapan.¹⁶
3. Guru adalah manusia yang memiliki kepribadian sebagai individu yang terdiri dari aspek jasmaniah, intelektual, sosial, emosional, dan moral.
4. Implementasi KTSP adalah proses penerapan ide konsep dan kebijakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang bercirikan yaitu pertama, memiliki visi dan misi yang dikembangkan berdasarkan potensi, kondisi dan kebutuhan satuan pendidikan yang bersangkutan. Kedua, kegiatan belajar mengajar berpusat pada peserta didik, mengembangkan kreatifitas, menciptakan kondisi yang nyaman, menantang dan kontekstual. Ketiga, penilaian yang berbasis kelas yang bersifat internal sebagai bagian dari proses pembelajaran dan berorientasi pada kompetensi.

Jadi maksud dari definisi operasional diatas adalah bahwa EQ guru dan kemampuan guru dalam implementasi KTSP memiliki saling terkait.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif yaitu penyajian data hasil penelitian lapangan yang berupa skor dan disajikan dalam data statistik.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

¹⁶ Wahana Komputer. *10 Model Penelitian dan Pengolahannya dengan SPSS 10.01*. Wahana Komputer. Andi Yogyakarta. 2003. hal 9

Populasi adalah kumpulan orang, benda, ataupun tempat atau dengan kata lain populasi adalah kumpulan pengukuran atau data pengamatan yang dilakukan terhadap orang, benda atau tempat.¹⁷ Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV MI Al – Huda Nganjuk yang berjumlah lebih dari 100 siswa, maka menggunakan sample sehingga penelitian ini disebut penelitian populasi.

3. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

1) Data kuantitatif adalah data yang berwujud angka-angka yang diperoleh sebagai hasil pengukuran atau penjumlahan. Data inilah yang kemudian biasa diolah dengan teknik statistik. Contohnya tentang penelitian distribusi peredaran uang disuatu daerah.

2) Data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka-angka yang biasanya berupa data verbal yang diperoleh dari pengamatan, wawancara, atau bahan tertulis.¹⁸ Contohnya tentang penelitan terhadap kebudayaan suatu suku.

b. Sumber Data

Berdasarkan pendapat Umar (1999: 43). menyatakan bahwa data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik individu atau perorangan seperti hasil dari hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti. Data primer dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh secara langsung dari jawaban responden melalui penyebaran angket. sedangkan data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan, baik oleh pengumpul data primer

¹⁷ Ibid

¹⁸ Burhan Nurgiyantoro, dkk. *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. (Yogyakarta; PT. Gadjah Mada University Press. 2002). 27

atau pihak lain. Jadi data sekunder merupakan data yang secara tidak langsung berhubungan dengan responden yang diselidiki dan merupakan pendukung bagi penelitian yang dilakukan.¹⁹

c. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan maka penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut :

1) Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap metode gejala-gejala yang diteliti.²⁰

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data dengan jalan mengamati dan mencatat gejala yang tampak pada obyek penelitian. Metode ini, digunakan untuk mendapatkan data tentang lokasi penelitian.

2) Metode Interview

Interview adalah percakapan dengan maksud tertentu.²¹ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan guru dalam implementasi KTSP dan gambaran umum obyek penelitian.

3) Metode Angket

Metode angket yaitu daftar pernyataan atau pertanyaan yang dikirimkan kepada responden baik secara langsung atau tidak langsung.²² Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kecerdasan emosional guru PAI kelas IV MI Al – Huda Plus

¹⁹ <http://www.infoskripsi.com/>. hal.1

²⁰ Husain Usman dan Purnomo Setiady, *Metodologi ...* 54

²¹ Dr. Lexy J. Moloeng, MA. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung , PT Remaja Rosdakarya. 2000). hal 166

²² Husain Usman dan Purnomo Setiady, *Metodologi ...* 60

Rumus : $P = \frac{F}{N} \times 100\%$

Keterangan :

P = Prosentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden

Selanjutnya setelah prosentase diperoleh kemudian ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif dengan standart yang dikategorikan sebagai berikut :

Baik = 76 % - 100 %

Cukup = 56 % - 75 %

Kurang baik = 40 % - 55 %

Tidak baik = kurang dari 40%

b. Untuk menjawab rumusan masalah ketiga yaitu untuk mengetahui

hubungan kecerdasan emosional guru PAI dan kemampuan guru PAI dalam implementasi KTSP digunakan rumus Product Moment sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Arti lambang :

r_{xy} = Pearson - r

$\sum x$ = jumlah skor distribusi x

$\sum y$ = jumlah skor distribusi y

$\sum xy$ = Perkalian skor x dan y

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat skor distribusi

$\sum y^2$ = jumlah kuadrat skor distribusi y

Dari perhitungan rumus diatas, kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel jika r_{xy} lebih besar daripada “r” tabel, maka hipotesa kerja diterima dan hipotesa nihil ditolak dan sebaliknya jika r_{xy} lebih kecil daripada “r” tabel, maka hipotesa kerja ditolak dan hipotesa nihil diterima. Setelah itu nilai mencari sejauh mana hubungan kecerdasan emosional guru PAI dengan kemampuan guru dalam implementasi KTSP.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematikan pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari IV Bab.

Adapun bab-bab tersebut sebagai berikut :

Bab pertama pendahuluan, dalam bab ini terdiri dari latar belakang,

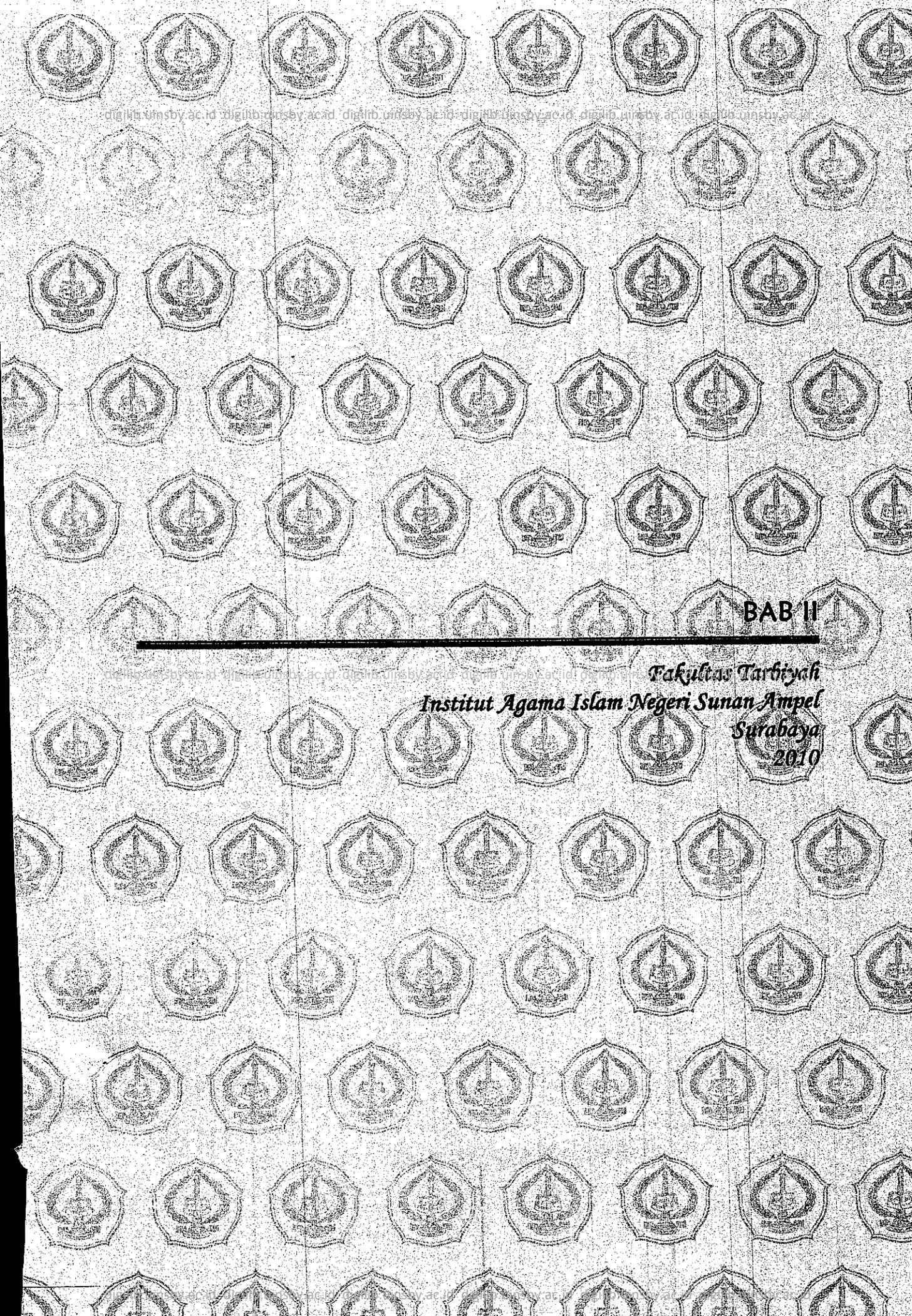
rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, definisi operasional, metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populasi dan sampel, jenis, sumber dan teknik pengumpulan data, teknik analisis, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua landasan teori, dalam bab ini berisi tentang pembahasan kecerdasan emosional guru PAI yang meliputi pengertian kecerdasan emosional, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional dan komponen-komponen implementasi KTSP serta pembahasan tentang kemampuan guru PAI yang meliputi tentang pengertian kemampuan guru PAI dalam implementasi KTSP, Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi KTSP, dan komponen-komponen implementasi KTSP serta pembahasan

tentang hubungan kecerdasan emosional guru PAI dengan kemampuan guru PAI dalam implementasi KTSP.

Bab tiga laporan hasil penelitian, dalam bab ini bahasan tentang gambaran umum obyek penelitian yang memuat tentang sejarah berdirinya MI Al – Huda Nganjuk, struktur organisasi dan denah ruang kelas, data guru, siswa dan sarana dan prasarana. Kemudian bahasan kedua tentang penyajian data dan bahasan ketiga tentang analisis data kecerdasan emosional guru PAI Kelas IV MI Al – Huda Plus Nganjuk dan kemampuan guru PAI dalam implementasi KTSP dan hubungan kecedasan emosional dengan kemampuan guru dalam implementasi KTSP.

Bab keempat penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yaitu mengenai uraian singkat dan padat saran yang perlu penulis sampaikan kepada semua pihak yang terkait.



BAB II

*Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya
2010*

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istiah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dan Harvard University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan.¹

Namun sebelum membahas tentang kecerdasan emosional lebih jauh baik dan segi faktor-faktor yang mempengaruhi dan komponennya terlebih dahulu akan dibahas tentang apa yang dimaksud dengan kecerdasan dan emosi itu sendiri sebagai pemahaman awal.

Kecerdasan menurut kamus umum bahasa Indonesia, berasal dan kata cerdas yang mendapat awalan “ke-” dan akhiran “-an” yang berarti mampu, bisa. Sedangkan menurut David Weschler kecerdasan diartikan sebagai suatu kapasitas umum dan individu untuk bertindak, berpikir rasional, dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif. Sementara Edward. L. Thorndike, menyebutkan ada tiga ciri dan perbuatan cerdas yaitu mendalam (attitude), meluas (breadth), dan cepat (speed).²

¹ Lawrenc. E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), 5

² Nana Syaodih, S, *Landasan Psikologi Proses Penelitian*, (Bandung : PT Remaja Rosda karya, 2003), 94

Adapun emosi pada dasarnya merupakan dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Kata emosi juga berasal dan bahasa latin “movere” yang berarti menggerakkan, bergerak. Dan apabila ditambah awalan “e”, maka mempunyai anti bergerak menjauh.³ Dan pengertian tersebut inti yang dapat diambil pada dasarnya emosi mempunyai arti bertindak.

Sementara *Oxford English Dictionary* mendefinisikan emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap.

Sedangkan menurut Ekman emosi diartikan sebagai adanya rasa marah, takut, sedih, bahagia, cinta, malu, dan sebagainya.⁴ Adapun menurut Yulia Singgih dan Gunarsa (2002), emosi dipandang sebagai bentuk komunikasi yang memungkinkan seseorang untuk mengungkapkan keterangan mengenai dirinya, perasaan, kebutuhan dan keinginannya.⁵

Secara terdahulu Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.⁶ Definisi yang di kemukakan oleh Goleman tersebut mengandung makna bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali

³ Daniel Goleman, *Kecerdasan*, 7

⁴ Ibid, 413

⁵ Yulia Ningsih D. Gunarsa, *Asas-Asas Psikologi keluarga Idaman*. (Jakarta : PT. BPK. Gunung mulia, 2002), 58

⁶ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, (Bandung : Penerbit Nuansa, 2002), 98

perasaan dan mengelola emosi baik yang ada pada diri sendiri maupun pada orang lain untuk menciptakan hubungan yang harmonis.

Pendapat senada dikemukakan oleh Cooper (1997), pengertian kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusiawi. Dan pengertian tersebut yang di tuntut dan kecerdasan emosional adalah belajar mengakui dan menghargai perasaan yang ada pada diri sendiri dan orang lain, mampu menerapkan dengan efektif informasi dan energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan Salovy dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan.⁷

Adapun Patton (1997), menyebutkan bahwa kecerdasan emosional mencakup sifat seperti kesadaran diri, manajemen suasana hati (mood), motivasi diri, pengendalian impuls atau desakan diri dan keterampilan mengendalikan orang. Berdasarkan dan beberapa definisi kecerdasan emosional yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, kecerdasan emosional berarti sangat sederhana yaitu bagaimana membangun hubungan yang produktif dan humanis antar guru, guru dengan murid,

⁷ Lawrenc.E.Shapiro, *Mengajarkan*, 8

serta antar semua elemen sekolah ketika hal ini dikaitkan dengan lembaga sekolah dengan menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Dalam menumbuhkan kecerdasan emosioanal ada bebarapa hal yang mempengaruhi diantaranya :

a. Faktor otak

Joseph Ledoux, seorang ahli saraf di center for neurul svience di New York University, melalui pemetaan otak yang sedang bekerja menemukan peran penting dan amigdala. Amigdala adalah sekelompok sel berbentuk seperti kacang almond yang bertumpu pada pada batang otak. Amigdala merupakan gudang ingatan emosi dan bagian tubuh yang memproses hal-hal yang berkaitan dengan emosi seperti rasa sedih, marah, nafsu, kasih sayang, dan sebagainya. Apabila amigdala hilang dari tubuh, maka manusia tidak akan mampu menangkap makna emosi dan suatu peristiwa-peristiwa. Jadi seperti aspek perasaan hilang.⁸

b. Keluarga

Orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak, karena lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak dalam mempelajari emosi, pengalaman masa kanak-kanak dapat mempengaruhi perkembangan otak.⁹ Oleh karena itu, jika anak-anak mendapatkan pelatihan emosi yang tepat

⁸ Daniel Goleman, *Kecerdasan*, 19-20

⁹ Ibid, 332

maka kecerdasan emosionalnya akan meningkat, begitu juga sebaliknya. Ada beberapa prinsip dalam mendidik dan melatih emosi anak yaitu dengan menyadari dan mengakui emosi anak sebagai peluang kedekatan dan mengajar, mendengarkan dengan penuh empati dan meneguhkan empati anak, menentukan batas-batas emosi dan membantu anak dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi anak.

c. Lingkungan dan dukungan sosial

Dalam mengembangkan kecerdasan emosi, dukungan sosial juga berpengaruh yaitu dengan pelatihan, penghargaan, pujian, nasehat, yang pada dasarnya memberi kekuatan psikologis pada seseorang sehingga merasa kuat dan membuatnya mampu menghadapi situasi yang sulit, dapat juga berupa hubungan interpersonal yang didalamnya terdapat satu atau lebih bantuan dalam bentuk fisik, informasi dan pujian.¹⁰

d. Lingkungan sekolah

Sekolah memegang peranan penting dalam pengembangan potensi anak didik melalui tehnik gaya kepemimpinan dan metode mengajar guru sehingga EQ dapat berkembang secara maksimal.¹¹ Jadi sistem pendidikan hendaknya tidak mengabaikan perkembangan emosi dan konasi seseorang. Pemberdayaan pendidikan di sekolah hendaknya mampu memelihara keseimbangan antara perkembangan intelektual

¹⁰ Ibid, 394

¹¹ Lawrence, E. Shapiro, *Mengajarkan*, 7

dan psikologis anak sehingga dapat berekspresi bebas tanpa terlalu banyak diatur dan diawasi secara ketat.

3. Komponen-Komponen Kecerdasan Emosional

Dalam hal penyebutan komponen-komponen dalam kecerdasan emosional ada beberapa tokoh yang menyebutkannya dengan bahasa yang berbeda, namun pada intinya sama.

Shapiro (2003), menjelaskan ada enam komponen dalam kecerdasan emosional diantaranya (a) keterampilan yang berhubungan dengan perilaku moral, (b) cara berpikir, (c) pemecahan masalah, (d) interaksi sosial, (e) keberhasilan akademik dan pekerjaan, (f) dan emosi.¹²

Selanjutnya Salovy (dalam Goleman ; 2003), membagi kecerdasan emosional menjadi lima yaitu (a) mengenali emosi diri, (b) mengelola emosi, (c) memotivasi diri sendiri, (d) mengenali emosi orang lain, dan (e) membina hubungan.¹³

Sedangkan Goleman sendiri menyebutkan bahwa kecerdasan emosional mencakup (a) pengendalian diri, (b) semangat dan ketekunan, (c) kemampuan memotivasi diri sendiri.¹⁴

Dan berbagai pendapat di atas, ada kesamaan dalam menentukan komponen-komponen kecerdasan emosional yakni (a) kesadaran diri, (b) mengelola emosi, (c) memotivasi diri (d) empati, dan (e) membina hubungan, yang masing-masing akan dibahas pada bagian berikut:

¹² Ibid, 24

¹³ Daniel Goleman, *Kecerdasan*, 57

¹⁴ Ibid , xiii

a. Kesadaran diri

Kesadaran diri menurut Goleman adalah perhatian terus-menerus terhadap keadaan batin seseorang yang bersifat instropektif dan bercermin pada diri akan pengalamannya. Sedangkan John Mayer, ahli psikologi dan University of New Hampshire mengartikan kesadaran diri sebagai suatu kewaspadaan baik terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati tersebut.¹⁵

Adapun kesadaran diri meliputi :

- 1) Perbaikan dalam mengenali dan merasakan emosinya sendiri.
- 2) Lebih mampu memahami penyebab perasaan yang timbul.
- 3) Mengenali perbedaan perasaan dengan tindakan.¹⁶

Kesadaran diri bukanlah perhatian yang larut ke dalam emosi, bereaksi secara berlebihan dan melebih-lebihkan apa yang di serap. Namun kesadaran diri merupakan modus netral yang mempertahankan refleksi diri dalam situasi ditengah badai emosi. Sehingga seseorang yang memiliki kesadaran diri akan peka terhadap suasana hatinya, lebih mandiri dan tahu batas-batas yang harus dilakukan, kesehatan jiwanya bagus dan cenderung berpikir positif tentang kehidupan. Bila suasana hati sedang jelek, mereka tidak risau dan tidak larut ke dalamnya serta mampu melepaskan diri dari suasana hati tersebut dengan lebih cepat.¹⁷

¹⁵ Ibid, 64

¹⁶ Ibid, 404

¹⁷ Ibid, 64

Lain halnya dengan seseorang yang belum mampu mengenali dan merasakan emosinya sendiri dalam artian nilai kesadaran diri belum muncul, maka akan selalu tenggelam dan larut dalam permasalahan. Mereka adalah orang-orang yang sering kali merasa dikuasai oleh emosi dan tak berdaya untuk melepaskan diri, seolah-olah suasana hati mereka telah mengambil alih kekuasaan. Mereka mudah marah dan tidak peka akan perasaannya, sehingga larut dalam perasaan-perasaan itu dengan tanpa mencari perspektif baru. Akibatnya mereka kurang berupaya melepaskan diri dari suasana hati yang jelek, merasa tidak mempunyai kendali atas kehidupan emosional mereka dan sering kali mereka merasa kalah dan secara emosional lepas kendali.

b. Mengelola emosi

Manusia adalah makhluk sosial. Dalam kehidupan bersosial seseorang tidak akan terlepas dari berbagai masalah baik masalah individu, keluarga, maupun lingkungan. Dapat terselesaikan atau tidaknya suatu masalah tergantung bagaimana orang menanganinya, dalam hal ini pengelolaan emosi sangat diperlukan sebagai langkah mencari solusi.

Goleman (2003), berpendapat bahwa mengelola emosi adalah menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pasti atau sesuai dan bukanlah menjauhi perasaan agar selalu bahagia. Namun

juga tidak terlalu membiarkan perasaan menderita berlangsung tak terkendali sehingga menghapus suasana hati yang menyenangkan.¹⁸

Jadi mengelola emosi yang dimaksudkan adalah untuk menjadikan bagaimana emosi dapat tercipta dengan wajar. Menurut Aristoteles emosi dikatakan wajar apabila keselarasan antara perasaan dan lingkungan dapat terwujud. Hal ini sesuai dengan pernyataan Goleman yang mempertegas dengan menyebutkan bahwa indikator-indikator kewajaran emosi diantaranya terciptanya toleransi yang lebih tinggi terhadap frustrasi dan pengelolaan amarah, berkurangnya ejekan verbal, lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat, berkurangnya perilaku agresif atau merusak diri sendiri, perasaan yang lebih positif terhadap diri sendiri dan orang lain, serta baik dalam menangani ketegangan jiwa.¹⁹ Karena apabila seseorang tidak mampu mengelola emosi atau tidak mampu menciptakan emosi dengan wajar, misalnya emosi terlalu ditekan atau tidak dikendalikan, maka akan menimbulkan kebosanan dan mengakibatkan emosi terlalu ekstrem serta terus-menerus meningkat yang akan menimbulkan depresi berat, emosi berlebihan, amarah yang meluap-luap atau gangguan emosional yang berlebihan, maka akan berpengaruh terhadap fisik, lisan, anggota badan, hati dan pikiran.

Dalam hal ini yang paling berbahaya adalah pengaruhnya terhadap pikiran dan hati seseorang. Karena apabila seseorang telah

¹⁸ Ibid, 78

¹⁹ Ibid, 404

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terganggu pikiran dan hatinya maka menemui kesulitan-kesulitan dalam menyerap informasi dan akan membelokkan setiap perhatian agar selalu tertuju pada emosi itu sendiri. Sehingga menghalangi sebuah upaya untuk memusatkan perhatian ke hal-hal yang sedang dijalani serta akan melumpuhkan kemampuan mental maupun ingatan. Sehingga apabila hal tersebut terjadi pada guru maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan maksimal sesuai dengan yang telah direncanakan. Hal ini ditegaskan pula oleh Antoni dalam karyanya *Smart Emotion Volume 2*, bahwa kunci pengajaran dengan kecerdasan emosional adalah dengan menciptakan perasaan yang menyenangkan. Apabila hal di atas terjadi pada seseorang maka tidak hanya untuk dibiarkan namun perlu dicarikan solusi atau obat penyembuhnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fuad bin Abdul Aziz (2005), menerangkan cara penyembuhan penyakit-penyakit di atas dapat dilakukan dengan pengobatan robbani dan nabawi. Obat Rabbani yaitu adanya suatu pujian Allah terhadap orang-orang yang dapat menahan amarahnya, memaafkan kesalahan pelakunya. Hal ini sesuai dengan firman Allah QS : Ali Imron 134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالصَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ وَالصَّغِيرِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya: "Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan".

terganggu pikiran dan hatinya maka akan menemui kesulitan-kesulitan dalam menyerap informasi dan akan membelokkan setiap perhatian agar selalu tertuju pada emosi itu sendiri. sehingga menghalangi sebuah upaya untuk memusatkan perhatian ke hal-hal yang sedang dijalani serta akan melumpuhkan kemampuan mental ataupun ingatan. Sehingga apabila hal tersebut terjadi pada guru maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan maksimal sesuai dengan yang telah direncanakan. Apabila hal di atas terjadi pada seseorang maka tidak hanya untuk dibiarkan namun perlu dicarikan solusi atau obat penyembuhnya.

Fuad bin Abdul Aziz (2005), menerangkan cara penyembuhan penyakit-penyakit di atas dapat di lakukan dengan pengobatan robbani dan nabawi. Obat Robbani yaitu adanya suatu pujian Allah terhadap orang-orang yang dapat menahan amarahnya, memaafkan kesalahan pelakunya. Hal ini sesuai dengan firman Allah QS : Ali Imron 134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالصَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ وَالصَّغِيرِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ

وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya: "Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan".

Sedangkan Obat Nabawi yang telah dilakukan Rasulullah adalah dengan beberapa cara sebagai berikut :

- 1) Dengan mengucapkan ta'awwudz.
- 2) Diam dan tidak bicara sehingga kemarahan reda dan tidak bertambah parah ataupun menghawatirkan.
- 3) Jika ia berdiri, duduklah dan bila kemarahan tetap tidak reda maka berbaringlah.
- 4) Berwudlu untuk sholat, karena api kemarahan akan padam dengan air.²⁰

Dengan melakukan hal-hal di atas, diharapkan seseorang mampu mencapai kewajaran emosi, karena menjaga emosi yang merisaukan untuk tetap terkendali merupakan kunci menuju kesuksesan.

c. Memotivasi diri

Dalam menjalani hidup seseorang tidak dapat menjalani segala peran dan aktivitasnya tanpa adanya motivasi yang mendorongnya, karena motivasi merupakan pendorong utama untuk melakukan sesuatu atau untuk bertidak.

Ngalim Purwanto (1990), mengartikan motivasi sebagai suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang

²⁰ Fuad bin Abdul Aziz Asy Syalhub, *Mengejar EQ cara Nabi*, (Bandung : Mutiara Qolbu Salim, 2005), 33

mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*).²¹

Sedangkan Frederic. J. Mc. Donald mendefinisikan motivasi sebagai perubahan tenaga di dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan. Pada dasarnya motivasi memiliki dua elemen yaitu elemen luar (*outer componen*) yang merupakan usaha untuk mencapai tujuan seseorang yang berada di luar diri seseorang, dan elemen dalam (*inner component*) perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang berupa keadaan tidak puas atau ketegangan psikologi yang timbul karena keinginan-keinginan dari dalam dirinya seperti memperoleh penghargaan, pengakuan, dan lain-lain.²²

Dari beberapa pendapat di atas memotivasi diri dapat diartikan sebagai penggunaan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan bertahan untuk menghadapi kegagalan dan frustrasi.

Goleman mengatakan bahwa motivator utama dalam kehidupan adalah optimisme. Orang yang memiliki optimisme tinggi berarti mereka yakin bahwa segala sesuatu dalam kehidupan akan menjadi beres, walaupun keadaan lagi banyak masalah atau stress, karena apabila terjadi kegagalan mereka menganggap kegagalan tersebut

²¹ M.Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT.Remaja Rosda Karya, 1990)

²² Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), 207

disebabkan oleh suatu hal yang dapat diubah sehingga mereka dapat berhasil pada masa-masa mendatang. Lain halnya dengan orang yang pesimis akan menerima kegagalan sebagai kesalahannya sendiri menganggapnya berasal dari pembawaan yang tak dapat diubah. Dan apabila dilihat dari sudut pandang kecerdasan emosional, optimisme merupakan sikap yang menyangga orang agar jangan sampai terjatuh ke dalam kemasabodohan, keputusasaan, atau depresi bila dihadap kesulitan.²³

Untuk menumbuhkan kemampuan memotivasi diri dapat dilakukan dengan berfikir positif. Segala sesuatu dipandang sebagai hal yang baik selama tidak menyalahi aturan, sehingga kita dapat mengelola emosi dengan baik, lebih bertanggung jawab akan hal-hal yang terjadi, lebih mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan dan lebih menguasai diri, dengan tujuan mencapai sebuah motivasi yang menuju pada sebuah harapan yang telah diangankan atau diharapkan.

Selain di atas usaha membangkitkan motivasi dapat dilakukan dengan metode janji dan ancaman (*targhib dan tarhib*), sebagaimana Allah juga memotivasi dalam beribadah yaitu untuk memperoleh pahala dan ampunan.

²³ Daniel Goleman, *Kecerdasan*, 122-124

Hal ini diterangkan dalam al-qur'an, Al-Maidah : 9

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٩﴾

"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar".

d. Empati

Secara bahasa empati berasal dari kata Yunani *empathia* yang artinya ikut merasakan.²⁴ Kata empati digunakan pertama kali pada tahun 1920-an oleh EB. Titchener, seorang ahli psikologi Amerika yang mengartikan bahwa empati berasal dari semacam peniruan secara fisik atas beban orang lain yang kemudian menimbulkan perasaan serupa dalam diri seseorang. Titchener menilai kata yang berbeda dengan simpati yang diartikan sebagai kemauan orang untuk mengetahui apa yang dirasakan orang lain tanpa ikut merasakan apa yang dirasakannya.

Adapun menurut Goleman (2003), kemampuan berempati adalah kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain, ikut berperan dalam pergulatan di arena kehidupan.²⁵ Sedangkan lebih singkat Shapiro memaknai empati sebagai suatu kemampuan menempatkan diri dalam posisi orang lain.²⁶

Dari beberapa pendapat di atas empati dapat diartikan secara sederhana yaitu mampu mengetahui dan merasakan apa yang dialami

²⁴ Daniel Goleman, *Kecerdasan*, 138

²⁵ *Ibid*, 136

²⁶ Lawrence. E. Shapiro, *Mengajarkan*, 50

orang lain, serta mampu memposisikan diri dalam posisi orang lain, sehingga kita tanggap terhadap apapun yang dialami orang lain.

Orang yang mempunyai empati mereka akan menganggap bahwa kepedihan yang dirasakan orang lain merupakan kepedihan dirinya, dan dia akan terus menerus terlibat dalam pertimbangan-pertimbangan moral. Karena menurut Martin Hoffman, peneliti empati menyatakan bahwa akar moralitas berada dalam empati. Misalnya, seseorang yang dalam keadaan sakit, bahaya atau kemiskinan, dengan ikut merasakan kemalangan merekalah yang mendorong seseorang untuk bertindak memberi bantuan. Hal ini senada dengan pernyataan Goleman yang menyatakan bahwa seseorang yang berempati akan lebih mampu menerima suatu hal dari sudut pandang orang lain, lebih peka terhadap perasaan orang lain dan mampu memahami keadaan, orang lain dengan mau mendengarkan apapun yang ingin disampaikan oleh orang lain.²⁷

Lain halnya dengan orang yang tidak memiliki empati mereka tidak peduli terhadap apapun yang dialami orang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan William Pithers, psikolog penjara Vermont yang menyatakan bahwa orang yang tidak berempati mereka tidak mampu untuk merasakan belas kasihan dalam bentuk apapun, atau sentuhan nurani paling tipis sekalipun. Orang yang mengalami hal di atas

²⁷ Daniel Goleman, *Kecerdasan*, 404

dinamakan penderita psikopat.²⁸ Dan ini merupakan salah satu cacat emosional yang sangat membahayakan karena tidak adanya perasaan pada psikopat dalam menjalin hubungan emosi yang didasarkan pada beberapa faktor diantaranya Faktor psikologis, ekonomi, dan sosial yang memberi sumbangan besar terhadap vector untuk melakukan tindak kejahatan.

Adapun untuk membangun empati dapat didasarkan pada kesadaran diri, dimana apabila seseorang semakin terbuka pada emosi diri sendiri, maka seseorang semakin terampil membaca perasaan, dengan terampil membaca perasaan diri maka seseorang pun akan terampil atau mudah tanggap terhadap perasaan-perasaan yang dialami orang lain. Sehingga dengan hal tersebut seseorang lebih pandai menyesuaikan diri secara emosional, lebih peka dan lebih mudah bergaul.

e. Membina Hubungan

Membina hubungan atau keterampilan sosial adalah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar.

Goleman menyebutkan bahwa indikator-indikator orang yang mampu membina hubungan diantaranya meningkatnya kemampuan menganalisis dan memahami hubungan, lebih baik dalam

²⁸ Ibid, 151-152

menyelesaikan pertikaian dan merundingkan persengketaan, lebih baik dalam menyelesaikan persoalan yang timbul dalam hubungan, lebih tegas dan terampil dalam berkomunikasi, lebih memikirkan kepentingan sosial dari pada kepentingan pribadi, lebih suka berbagi rasa, bekerjasama, dan suka menolong, lebih demokratis dalam bergaul dengan orang lain.²⁹

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surat Ali Imron: 159 :

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

Artinya : *“Bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu”*.

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa ketika kita berhubungan dengan orang lain tidak akan terlepas dari permasalahan, untuk itu Allah menganjurkan dalam menyelesaikannya dapat dilaksanakan dengan musyawarah untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

Adapun faktor penentu keberhasilan dalam menjalin hubungan adalah seberapa terampil orang menjalankan sinkroni emosi, cakap dalam memantau ungkapan emosi mereka sendiri, selalu berupaya menyesuaikan dirinya terhadap bagaimana orang lain bereaksi.

Sedangkan orang yang tidak mempunyai kecerdasan sosial akan muncul rasa ketakutan, kekacauan, membuat orang lain menjadi tidak nyaman. Para ahli psikologi memberi istilah disemia dari kata Yunani dys berarti sulit dan sernes berarti isyarat bagi seorang yang tidak mampu belajar di wilayah non verbal.

²⁹ Ibid, 405

Akibat dari seseorang yang tidak mempunyai kecerdasan sosial adalah mereka akan dikucilkan dalam pergaulan dan akan mengalami kesulitan akademis. Sehingga dengan demikian kecerdasan sosial merupakan landasan utama dalam menjalankan kehidupan yang mengharapkan sebuah keakraban, kenyamanan, kedamaian dan kehidupan humanis dalam masyarakat.

B. Kemampuan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

1. Pengertian kemampuan guru dalam implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (sanggup melakukan sesuatu, benda, kaya, kesanggupan, dan kecakapan).³⁰

Sedangkan menurut Broke dan Stone kemampuan merupakan gambaran hakikat, kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti. Pendapat lain dikemukakan oleh Charles E. Jhonsons yang mengartikan kemampuan sebagai perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang disyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.³¹

Sedangkan guru adalah manusia yang memiliki kepribadian sebagai individu yang terdiri dari aspek jasmaniah, intelektual, sosial,

³⁰ Kamus Umum Bahasa Indonesia, (1993 : 628)

³¹ Cece Wijaya, A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan dasar guru dalam proses belajar mengajar* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1991), 8

emosional dan moral.³² Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan dan tercapainya warga negara yang bermoral karena peran guru selain sebagai pengajar yang membantu perkembangan intelektual, afektif dan psikomotor, melalui penyampaian pengetahuan, pemecahan masalah, latihan-latihan afektif dan keterampilan.

Menurut Irfan Lukman, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan semangat ekonomi yang diberikan oleh pemerintah bagi praktisi pendidikan untuk mendesain kurikulum sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan maupun daerah dimana satuan pendidikan tersebut berada.³³

Sementara itu Masnur Muslich, KTSP yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2004 (KBK) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan (sekolah).³⁴

Secara terdapat implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dapat dikatakan sebagai proses penerapan ide, konsep, program atau kebijakan kurikulum dalam suatu aktivitas pembelajaran yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan, sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.

³² Nana Syaodih, *Landasan*, 252

³³ Lukman A. Irfan *Orientasi kerja Birokrasi Vs Orientasi kerja akademik*, <http://www.geocities.com/> teknologi pembelajaran /KTSP

³⁴ Muslich Mansur, *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dasar Pemahaman dan Pengembangan*, (Jakarta : Bumi Aksara , 2007), 10

Dari beberapa pernyataan diatas, secara keseluruhan kemampuan guru dalam implementasi KTSP dapat didefinisikan sebagai kecakapan seorang guru dalam menerapkan ide, konsep, program, atau kebijakan kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi dalam suatu aktifitas pembelajaran yang disusun oleh sekolah.

Sebelum jauh membahas tentang kemampuan guru dalam implementasi KTSP, disini perlu dipertegas bahwa ada tiga hal pokok dalam implementasi KTSP diantaranya perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Jadi kemampuan guru dalam implementasi KTSP yang dimaksudkan penulis disini adalah bagaimana kemampuan guru dalam membuat perencanaan, melakukan proses belajar mengajar dan evaluasi.

2. Prinsip Pengembangan KTSP

KTSP dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dibawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama kabupaten atau kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah.

KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik, serta tuntutan lingkungan.

b. Beragam Tuntutan Lingkungan

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang pendidikan serta menghargai dan diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial, ekonomi dan gender.

c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni

Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dan isi kurikulum memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (stakeholders) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan termasuk didalamnya kebutuhan

bermasyarakat, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berfikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

e. Menyeluruh dan berkesinambungan

Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.

f. Belajar sepanjang hayat

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

g. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

3. Acuan Operasional Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Berdasarkan file – KTSP – final – senayan B / 20 Juni 2006, acuan operasional KTSP yaitu :

- a. Peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh kurikulum disusun yang memungkinkan semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia.
- b. Peningkatan potensi, kecerdasan dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik.

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik yang memungkinkan potensi diri (afektif, kognitif, psikomotor) berkembang secara optimal. Sejalan dengan itu kurikulum disusun dengan memperhatikan potensi, tingkat perkembangan, minat, kecerdasan, intelektual, emosional dan sosial, spiritual dan kinestetik peserta didik.

- c. Keragaman potensi dan karakteristik-karakteristik daerah dan lingkungan

Daerah memiliki potensi, kebutuhan, tantangan, dan keragaman karakteristik lingkungan. Masing-masing daerah memerlukan pendidikan sesuai dengan karakteristik daerah dan pengamalan hidup sehari-hari. Oleh karena itu kurikulum harus memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan daerah.

- d. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional

Dalam era otonomi dan desentralisasi untuk mewujudkan pendidikan yang otonom dan demokratis perlu memperhatikan keragaman dan

mendorong partisipasi masyarakat dengan tetap mengondensasikan wawasan nasional. Untuk itu, keduanya harus ditampung secara berimbang dan saling mengisi.

e. Tuntutan tenaga kerja

Kegiatan pembelajaran harus dapat mendukung tumbuh kembangnya pribadi peserta didik yang berjiwa kewirausahaan dan mempunyai kecakapan hidup. Oleh sebab itu, kurikulum perlu memuat kecakapan hidup untuk membekali peserta didik memasuki dunia kerja.

f. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni

Pendidikan perlu mengantisipasi dampak global yang membawa masyarakat berbasis pengetahuan dimana Ipteks sangat berperan dan penggerak utama perubahan. Pendidikan harus terus menerus mengadakan adaptasi dan penyesuaian perkembangan Ipteks sehingga tetap relevan dan kontekstual dengan perubahan. Oleh karena itu, kurikulum harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

g. Agama

Kurikulum harus dikembangkan untuk meningkatkan toleransi dan kerukunan umat beragama, serta memperhatikan norma agama yang berlaku di lingkungan sekolah.

h. Dinamika perkembangan global

Kurikulum harus dikembangkan agar peserta didik mampu bersaing secara global dan dapat hidup berdampingan dengan bangsa lain.

i. Persatuan nasional dan nilai kebangsaan

Kurikulum harus mendorong wawasan dan sikap kebangsaan dan persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dalam negara kesatuan Republik Indonesia.

j. Kondisi sosial budaya masyarakat setempat

Kurikulum harus dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestarian keberagaman budaya.

k. Kesetaraan gender

Kurikulum harus diarahkan pada pendidikan yang berkeadilan dan memperhatikan kesetaraan gender.

l. Karakteristik Satuan Pendidikan

Kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan visi, misi, tujuan kondisi dan ciri khas satuan pendidikan.

4. Komponen-komponen Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

a. Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan.

Rumusan tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan mengacu pada tujuan umum pendidikan berikut :

- 1) Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan pengetahuan kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- 2) Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta kepribadian untuk hidup mandiri mengikuti keterampilan lebih lanjut.
- 3) Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

b. Struktur dan Muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Struktur Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, tertuang dalam standar isi, yang dikembangkan dari kelompok mata pelajaran sebagai berikut :

- 1) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak
- 2) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
- 3) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
- 4) Kelompok mata pelajaran estetika
- 5) Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan

Kelompok mata pelajaran tersebut dilaksanakan melalui muatan dan atau kegiatan pembelajaran sebagai mana diuraikan dalam PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 7.

Muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan. Di samping itu, materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk ke dalam isi kurikulum.

1. Mata pelajaran
2. Muatan lokal
3. Kegiatan pengembangan diri
4. Pengaturan beban belajar
5. Ketuntasan belajar
6. Kenaikan kelas dan kelulusan
7. Penjurusan
8. Pendidikan kecakapan hidup
9. Pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global.

c. Kalender pendidikan

Satuan pendidikan dasar dan menengah dapat menyusun kalender pendidikan sesuai dengan kebutuhan daerah, karakteristik sekolah, kebutuhan peserta didik dan masyarakat, dengan memperhatikan kalender pendidikan sebagaimana yang dimuat di dalam standar isi.³⁵

³⁵ *Silabus dan Rencana Pelaksanaan (RPP) Mata Pelajaran Islam Khusus untuk Madrasah Ibtidaiyah (MI)*, PT. Binatama Raya, Jakarta, 5

5. Tahap-Tahap Implementasi KTSP

Implementasi kurikulum mencakup tiga kegiatan pokok yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi.

a. Pengembangan program KTSP

Pengembangan program mencakup program tahunan semester atau catur wulan, bulanan, mingguan dan harian.³⁶ Selain itu ada juga program bimbingan dan konseling atau program remedial.

Program tahunan (prota) dan program semester (promes) adalah rencana umum pembelajaran mata pelajaran setelah diketahui kepastian jumlah jam pelajaran efektif dalam satu tahun atau semester.³⁷ Penyusunan prota dan promes ini berdasarkan hasil analisis alokasi waktu yang ditetapkan sebelumnya dan hasil pemetaan kompetensi dasar per unit.

Program bulanan merupakan bentuk jabaran dari program semester, sedangkan program mingguanm bentuk jabaran dari program bulanan.

Program harian merupakan program program yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu dalam satu minggu. Program harian merupakan jabaran dari program mingguan dalam bentuk satuan layanan (SATLAN) dan atau satuan kegiatan pendukung (SATKUNG).

³⁶ Hamalik Oeman, *Dasar-dasar pengembangan kurikulum* (Bandung : PT. Remaja. Rosda karya, 2007), 238

³⁷ Trieelangsutajaya, *Pengembangan diri dalam KTSP*, 65

b. Pelaksanaan Pembelajaran KTSP

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.³⁸

Mengalami langsung apa yang sedang dipelajari akan mengaktifkan indera daripada hanya dengan mendengarkan orang lain/guru menjelaskan. Supaya siswa mengalami peristiwa belajar, guru perlu menyediakan beragam pengalaman belajar.

Menurut Masnur Muslich, paling tidak ada tiga jenis pengalaman belajar, yaitu pengalaman mental (interaksi pikiran), pengalaman fisik (interaksi fisik), dan pengalaman sosial (interaksi dengan orang lain).

1) Pengalaman Mental

Beberapa bentuk pengalaman mental dapat diperoleh antara lain melalui membaca buku, mendengarkan ceramah, mendengarkan berita radio, melakukan perenungan, menonton televisi atau film.

Pada pengalaman belajar melalui pengalaman mental, biasanya siswa hanya memperoleh informasi melalui indra dengan atau lihat.

³⁸ Masnur Muslich, *Dasar Dasar Pengembangan Kurikulum*, 238,

2) Pengalaman Fisik

Pengalaman fisik semacam ini meliputi kegiatan pengalaman, percobaan, penelitian, kunjungan, karya wisata, pembuatan buku harian dan beberapa bentuk praktis lainnya. Lazimnya, siswa dapat memanfaatkan seluruh inderanya ketika menggali informasi melalui pengalaman fisik.

3) Pengalaman sosial

Beberapa bentuk pengalaman mental dapat diperoleh antara lain melalui membaca buku, mendengarkan ceramah, mendengarkan berita radio, melakukan perenungan, menonton televisi atau film.

c. Evaluasi

Evaluasi proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum semester serta penilaian akhir formatif dan sumatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh.

Evaluasi dalam KTSP menganut prinsip penilaian berbasis kelas berorientasi pada kompetensi yang ingin dicapai dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) dikelas. Ketercapaian ini bisa memicu pada patokan tertentu dan/ atau ketuntasan belajar, yang dilakukan dengan berbagai cara misalnya melalui portofolio, produk, proyek, kinerja tertulis atau penilaian diri.

Sumarna (2004), mendefinisikan bahwa penilaian berbasis kelas adalah penilaian yang dilakukan oleh guru dalam rangka proses

belajar mengajar dengan proses pengumpulan dan penggunaan informasi serta hasil belajar peserta didiknya sebagai usaha untuk menetapkan pencapaian dan penguasaan terhadap tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dalam standart kompetensi, kompetensi dasar dan indikator pencapaian yang terdapat dalam kurikulum.³⁹

Penilaian berbasis kelas pada KTSP mempunyai kekhasan sebagai berikut :

- 1) Dari klasifikasi siswa bergeser ke pengembangan kemampuan siswa.
- 2) Lebih cenderung : penilaian acuan kriteria
- 3) Kompetensi dan indikator menjadi acuan.
- 4) Menerapkan berbagai macam penilaian.
- 5) Berupaya memberikan profil kemampuan siswa secara lengkap.
- 6) Mengoptimalkan kompetensi siswa.

d. Ciri-ciri penilaian kelas

Cir penilaian kelas yaitu :

- 1) Proses penilaian merupakan bagian integral dari proses pembelajaran.
- 2) Strategi yang digunakan mencerminkan kemampuan anak secara autentik.

³⁹ Sumarna, Supranata, *Panduan Penulisan Test Tertulis Implementasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2004), 4

- 3) Penilaiannya menggunakan acuan patokan/kriteria. Hal ini dilakukan karena untuk mengetahui ketercapaian kompetensi siswa.
- 4) Memanfaatkan berbagai jenis informasi
- 5) Menggunakan berbagai cara dan alat penilaian
- 6) Menggunakan sistem pencatatan yang bervariasi
- 7) Keputusan tingkat pencapaian hasil belajar berdasar berbagai informasi.
- 8) Mempertimbangkan kebutuhan khusus siswa.
- 9) Bersifat holistik, penilaian yang menggabungkan aspek kognitif dan psikomotor

Tujuan penilaian berbasis kelas diperlukan oleh berbagai macam pihak mulai dari peserta didik, orang tua, guru, kepala sekolah, universitas, pemerintah daerah, pemerintah dan masyarakat. Secara umum penilaian berbasis kelas dapat dikelompokkan dalam tiga hal utama, yaitu manajerial, komunikasi dan pedagogi, yang akan dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Ditinjau dari segi manajerial, bertujuan untuk :
 - a) Menguji efektif tidaknya kebijakan pemerintah.
 - b) Menjamin akuntabilitas sekolah
 - c) Memotivasi guru
 - d) Menyeleksi peserta didik

e) Mempertanggung jawabkan penyelenggaraan pendidikan kepada masyarakat

f) Mengendalikan kurikulum.

2) Ditinjau dari segi komunikasi, penilaian bertujuan untuk :

a) Menyediakan informasi kepada orang tua tentang kemajuan peserta didik

b) Menyediakan informasi ke guru, institusi pendidikan tentang pengetahuan dan kemampuan peserta didik.

c) Menyajikan informasi tentang sekolah yang dapat dipilih oleh peserta didik.

d) Menyediakan informasi kepada guru maupun peserta didik tentang bagian-bagian kurikulum yang belum dikuasai dan harus diulang.

3) Ditinjau dari segi pedagogis, penilaian bertujuan untuk

a) Mengevaluasi keberhasilan program pembelajaran.

b) Menganalisis keberhasilan peserta didik dan mengidentifikasi kemungkinan kesalahan konsep.

c) Menyajikan umpan balik (feedback) bagi guru sehingga dapat digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik.

d) Memotivasi belajar peserta didik.

e) Menyajikan informasi yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik.

- f) Penentuan kenaikan kelas
- g) Mengetahui ketercapaian mutu pendidikan secara umum.⁴⁰

Sri Esti menjelaskan bahwa ada lima tujuan utama mengapa kita menilai siswa, yaitu (1) sebagai perangsang atau dorongan untuk menambah usaha atau semangat siswa, (2) umpan balik bagi siswa (3) sebagai umpan balik sebagai guru, (4) memberikan informasi kepada orang tua, dan (5) sebagai informasi seleksi⁴¹

Sedangkan Muhibbin Syah menjelaskan bahwa evaluasi juga mengandung fungsi psikologi yang cukup signifikansi bagi siswa maupun bagi guru dan orang tua. Bagi siswa, penilaian guru merupakan alat bantu untuk mengatasi kurang mampuan atau ketidak mampuan. Bagi orang tua, dengan evaluasi itu kebutuhan akan pengetahuan mengenai hasil usaha dan tanggung jawabnya mengembangkan potensi anak akan terpenuhi.⁴²

C. Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Guru Dalam Implementasi KTSP

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat bangsa dalam penguasaan ilmu dan teknologi. Diharapkan dengan adanya KTSP dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi oleh dunia

⁴⁰ Sumarna, *Panduan 5*

⁴¹ Sri Esti Waryuni Djwandono, *Psikologi Pendidika*, (Grasindo, Jakarta, 2008) cetakan V

⁴² Muhibbudin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baur*, (PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2007), 143

pendidikan dewasa ini, terutama dalam memasuki era globalisasi yang penuh dengan berbagai macam tantangan. Karena KTSP merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2004 (KBK).

Mulyasa (2002) menjelaskan bahwa untuk memenuhi semua tuntutan implementasi KBK, dalam diri guru harus terdapat sikap dan karakteristik diantaranya (1) respek dan memahami dirinya serta dapat mengontrol dirinya (emosi stabil), (2) antusias dan bergairah terhadap bahan, kelas, dan seluruh pengajarannya, (3) berbicara dengan jelas dan komunikatif (dapat mengkomunikasikan idenya terhadap peserta didik, (4) Memperhatikan perbedaan individual peserta didik, (5) memiliki banyak pengetahuan, inisiatif, kreatif dan banyak akal, (6) menghindari sarkasme dan ejekan terhadap peserta didik, (7) tidak menonjolkan diri, dan (8) menjadi teladan bagi peserta didik.⁴³

Adapun Sahartien (1994) menambahkan bahwa guru dalam kegiatan belajar mengajarnya juga berperan sebagai contoh, dimana dalam kegiatannya guru memberi contoh dan menjadi contoh, guru menjadi orang yang dapat mengerti diri peserta didik dengan segala problemnya dan juga guru harus mempunyai wibawa sehingga siswa segan terhadapnya.⁴⁴

Secara lebih jelas Fuad (2004), menjelaskan tentang berbagai peran dan pengaruh kecerdasan emosional terhadap kegiatan belajar mengajar guru. Diantaranya dalam kegiatan belajar mengajar dengan konsep KTSP guru dituntut untuk memahami perbedaan individual peserta didik, karena kegiatan

⁴³ Mulyasa, *Kurikulum*, 187

⁴⁴ Piet. A. Suhertion, *Profil Pendidikan Profesional*, (Yogyakarta, Penerbit Andi Offset, 1994), 10

belajar mengajar merupakan interaksi antara guru dan peserta didik dimana dalam diri peserta didik sangat beraneka ragam karakter dan pemikirannya. Ada diantaranya mereka yang baik budi pekertinya ada yang tercela dan tidak peduli terhadap apa yang disampaikan guru dalam kegiatan belajar mengajarnya, begitu juga dalam pemikirannya, ada diantaranya mereka yang baik dalam menyerap, menerima dan merespon pelaporan. Namun juga tidak sedikit peserta didik yang lamban. Sehingga sikap adil dan egaliter seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan, misalnya dalam pemberian tugas dan kewajiban terhadap peserta didik guru harus dapat menyampaikan dengan adil dalam artian bagi peserta didik yang mempunyai kecepatan belajar diberi tugas tambahan, dari peserta didik yang lamban perlu dibimbing yang lebih dan bukan untuk dibiarkan. Jadi adil disini tidak harus sama. Selain adil dalam pemberian tugas, adil dalam melakukan peserta didik juga perlu diperhatikan. Misalnya ketika ada peserta didik yang bandel dan acuh, maka tidak untuk dibiarkan dan dimarahi namun perlu dihadapi dan ditangani dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan. Dalam hal ini guru dituntut mampu mengelola emosi dengan pas agar tidak terjadi hal – hal yang tidak diinginkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Selain dengan keadilan, telah disebutkan kesabaran dalam menghadapi keberagaman peserta didik juga diperlukan. Bersikap sabar merupakan hal yang tidak gampang untuk diraih. Namun membutuhkan kontinuitas agar terbiasa. Karena tanpa adanya kesabaran anak yang muncul adalah kemandirian yang menyebabkan ketidaknyamanan dan ketakutan peserta didik

dalam kegiatan belajar mengajar. Sementara dalam konsep KTSP menuntut seorang guru untuk mampu memahami keberagaman peserta didik dengan proses penuh kesabaran dan dengan menguasai amarah atau mengelola emosi, karena guru yang mampu menguasai amarah dan mengelola emosi merupakan tanda kekuatan guru bukan kelemahannya.

Selain dengan tutur kata yang baik guru dalam kegiatan belajar mengajar dapat mengarahkan peserta didik dengan penuh keakraban. Sebagai usaha untuk mengakrabkan, guru dapat memasukkan kata – kata humoris tanpa merugikan dan melecehkan, agar terkesan familiar antara guru dan peserta didik. Selain itu menggunakan metode yang bervariasi juga menjadi hal penting. Dalam menggunakan metode guru tidak harus terpaku pada perencanaan yang telah dibuat, namun melihat dan memahami keadaan peserta didik. Dengan hal-hal tersebut kejenuhan, kebosanan dan ketegangan di kelas tidak akan terjadi. Sehingga belajar mengajar hal yang menyenangkan dan menjadi hal yang selalu diharapkan atau candu bagi peserta didik.

Selanjutnya dalam hal menangani peserta didik yang tidak aktif. Dalam hal ini guru harus selalu mendorong untuk berusaha mengajukan pertanyaan tentang apapun yang belum dipahami. Seperti yang telah disabdakan Rasulullah SAW dari Said Bin Jabir : “Kami bersama Ibu Abbas di rumahnya, lalu ia berkata : Bersemangatlah kalian untuk bertanya pada – Ku.”

Kalaupun tidak mampu membuat pertanyaan maka guru dapat menyampaikan suatu masalah dengan memberi kesempatan kepada peserta

didik untuk mencari jawaban. Jadi apapun yang terjadi baik diri siswa ataupun pada diri guru, maka guru dituntut bersemangat. Karena dengan semangat yang tinggi akan menumbuhkan motivasi diri dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga kegiatan belajar mengajar akan tetap hidup dan menyenangkan.

Dalam konsep KTSP kegiatan belajar mengajar menggunakan sistem belajar dengan melibatkan peserta didik secara aktif dan kreatif. Aktif dalam artian bebas bertanya sepenuhnya berada pada peserta didik dan siswa juga bebas untuk berpendapat. Sedangkan kreatif berarti peserta didik diberi kesempatan untuk memecahkan masalah yang dihadapi sesuai dengan kreatifitasnya. Sehingga dalam hal ini penghargaan seorang guru, misalnya mendengarkan dengan antusias atau adanya respon yang menyenangkan terhadap apa yang disampaikan peserta didik menjadi hal agar peserta didik merasa dihargai dan menjadi termotivasi.

Sri Esti Wuryani menjelaskan bahwa salah satu kegunaan penilaian adalah untuk memotivasi siswa agar siswa berusaha melakukan yang terbaik dengan memberikan segala angka tinggi hadiah, bintang kelas sebagai hadiah atas pekerjaannya.⁴⁵

Selain hal diatas, masih banyak hal yang bisa dilakukan oleh guru sebagai motivasi peserta didik diantaranya, menyampaikan materi dengan topik yang menarik, memberikan tugas-tugas baik untuk dikerjakan disekola maupun dirumah, meminta dan menyampaikan hasil belajarnya, dan

⁴⁵ Sri esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, 49

memberikan umpan balik (*feed back*) berupa pujian, penguatan bagi peserta didik yang berprestasi.

Yang terpenting yang perlu diperhatikan oleh seorang guru adalah bahwa mereka harus yakin dan optimis bahwa apapun yang dilakukan akan mendapatkan hasil dan akan tercapai tujuannya. Jadi memiliki rasa optimis merupakan suatu keharusan bagi seorang guru dalam menjalani hidupnya.

Disinilah kecerdasan guru sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar, karena guru tidak hanya mengajar dengan bahan, metode, dan kata-kata, melainkan dengan seluruh kepribadiannya. Hal ini dipertegas oleh Syaodih bahwa inti dari proses pendidikan adalah interaksi baik antara guru dan peserta didik. Interaksi yang baik adalah interaksi yang didasari oleh kemampuan guru untuk berkomunikasi dengan peserta didiknya, baik secara lisan, tertulis, menggunakan media pendidikan, maupun aktivitas-aktivitas kelompok.

BAB III

*Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya
2010*

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MI Al Huda Plus

Berdirinya MI Al Huda Plus diawali dengan berdirinya yayasan Hasyimiyyah yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Al Huda.

Pondok pesantren Al Huda dirintis oleh Al Maghfurlah Kyai Abdullah Hasyim sekitar tahun 1940 yang berada di Dusun Bonggah Desa Ploso Kecamatan Nganjuk Kabupaten Nganjuk, beliau dikaruniai 12 putra, 4 laki-laki dan 8 perempuan. Setelah beliau wafat tahun 1978 kemudian diteruskan oleh putra yang ke-11 yaitu KH. Ahmad Badrus Sholih, berkat hasil kegigihan dan semangat beliau dalam mengasuh Pondok Pesantren, maka banyak sekali perubahan-perubahan yang dilakukan di antaranya yaitu :

- a. Mendirikan gedung madrasah pada tahun 1995 yang difungsikan untuk:
 - 1) Madrasah Diniyyah (Madin) di malam hari
 - 2) Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) di sore hari
 - 3) Madrasah Ibtidaiyyah (MI) di pagi hari
 - 4) Perkuliahan Jam'iyah Halaqoh yang masuk dua kali dalam seminggu

- b. Mendirikan Yayasan Hasyimiyyah pada tanggal 13 Februari 2001 yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial yaitu:
- 1) Madrasah Diniyyah (Madin)
 - 2) Madrasah Ibtidaiyyah (MI)
 - 3) Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ)
 - 4) Paket C
 - 5) Darul Aitam
 - 6) Pati Jompo
 - 7) Jam'iyah Halaqoh
- c. Merehab bangunan Pondok Pesantren pada tahun 2000
- d. Merehab bangunan Masjid pada tahun 2002 yang hingga kini masih dalam proses
- e. Menambah bangunan MI untuk dua ruang

Karena yayasan Hasyimiyyah ingin mempunyai MI yang masuk pagi, maka pada tanggal 5 Juli 2006 didirikan MI Al Huda Plus, mengapa di sini di katakan Plus? Yaitu karena ada tambahan mata pelajaran agama yang di ajarkan dan ada nilai Plusnya. Oleh karena berdirinya MI Al Huda Plus baru empat tahun, maka kelasnya pun juga baru sampai kelas empat dan belum ada lulusan.¹

2. Letak Geografis MI Al Huda Plus

Secara geografis MI Al Huda Plus berada di dusun Bonggah desa Ploso kecamatan Nganjuk kabupaten Nganjuk, letak bangunannya pun

¹ Interview dengan pendiri MI Al-Huda Plus Nganjuk

sangat strategis dan nyaman, di samping lokasinya yang berada di pinggiran kota jauh dari keramaian jalan raya masyarakatnya juga sederhana dengan suasana lingkungan yang masih alami menjadikan suasana menjadi akrab dengan ketenangan, kesejukan dan keindahan lebih-lebih letaknya yang berdampingan dengan areal persawahan akan sangat mendukung kepada terciptanya suasana belajar yang kondusif, tenang dan nyaman tanpa adanya banyak gangguan selama proses belajar mengajar berlangsung.

Lokasi MI Al Huda Plus Bonggah Ploso Nganjuk dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Kartoharjo
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Gejakan
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Jatirejo
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Tanjung.

3. Visi dan Misi

a. Visi

Terbentuknya generasi islami yang beriman dan bertaqwa, cerdas, terampil, berprestasi dan berakhlakul karimah.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pendidikan secara utuh sesuai dengan tuntutan zaman sehingga terbentuk siswa yang beriman, bertaqwa, cerdas, terampil, berprestasi dan berakhlakul karimah.²

² Sumber: dokumen MI Al-Huda Plus Nganjuk Tahun 2004

- 2) Menjadikan Madrasah Ibtidaiyyah sebagai tempat unyuk memahami, mengamalkan dan membiasakan nilai-nilai ajaran Islam.

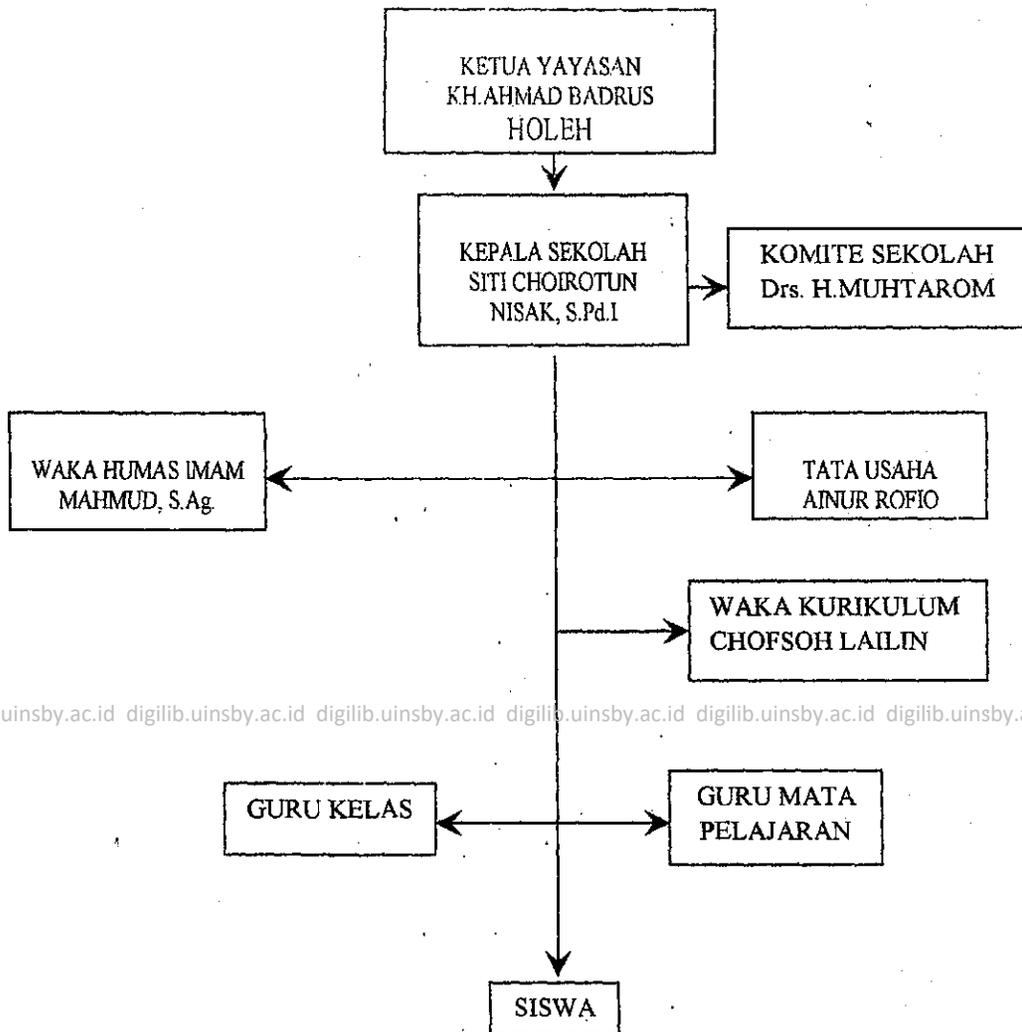
4. Struktur Organisasi

MI Al Huda sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai tujuan pelaksanaan pendidikan yang sama dengan lembaga pendidikan formal lainnya di Indonesia.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut sangat besar bergantung pada peranan semua komponen yang ada dalam tubuh MI Al Huda Plus walaupun ada komponen dan juga sudah terjalin adanya kerjasama tetapi kalau tidak ada struktur organisasi yang teratur dan lengkap maka akan pula menghambat usaha dalam rangka mencapai tujuan. Karena itu kerjasama antar komponen yang ada pada MI Al Huda Plus dapat di lihat pada tabel struktur organisasi sebagai berikut :

GAMBAR I

Struktur Organisasi MI Al Huda Plus³



³ *ibid*

5. Keadaan Guru Dan Karyawan

Pada saat penelitian, keadaan guru dan karyawan yang bertugas di MI AL Huda Plus berjumlah 13 yang perinciannya sebagai berikut:⁴

TABEL I
Keadaan Guru dan Karyawan Tetap

No	Nama	Jabatan
1	Kh. Ahmad Badrus Sholeh	Ketua Yayasan
2	Drs. H. Muhtarom	Komite Sekolah
3	Kyai Tamami	Penasehat I
4	Kyai Adnan	Penasehat II
5	Kepala Kelurahan Ploso	Pelindung
6	Siti Choerotun Nisak, S.Pd.I	Kepala Sekolah
7	Imam Mahmud, S.Ag	Wakil Kepala

TABEL II
Keadaan Guru Dan Karyawan Tidak Tetap

No	Nama	Jabatan Struktural	Mengajar Bidang Studi
1	Syafa' ah, A.Ma.Pd	-	Umum
2	Moh. Hasan, S.Pd	-	Umum
3	Siti Latifah, A.Ma.Pd	-	Agama & Umum
4	Binti Ulva Kurnia, S.Pd	Bendahara	Agama & Umum
5	Yuliko Warni, S.Pd	-	Umum
6	Chofsoh Lailin Zuchaliya	Waka Kurikulum	Agama & Umum
7	Ahmad Suyanto, S.Ag	-	Umum
8	Lailatul Badriyah, S.Pd.I	-	Agama & Umum
9	Ainur Rofiq	Tata Usaha	Umum
10	Sri Ningrum	Staf TU	-
11	Nur Bait Najmudin	Penjaga	-

Sumber: Dokumen MI Al Huda Plus Bonggah Ploso Nganjuk Tahun pelajaran 2008/2009

⁴ Hasil Pengambilan Data dari MI Al Huda Plus Bonggah Ploso Nganjuk, Tanggal 24 November 2009

6. Keadaan Siswa

Adapun jumlah siswa MI Al Huda Plus pada saat penelitian ini dilakukan seluruhnya berjumlah 109 siswa mulai kelas 1 sampai kelas 4 yang perinciannya sebagai berikut:

TABEL III
Keadaan Siswa MI Al Huda Plus

No	Nama Madrasah	Kelas 1		Kelas 2		Kelas 3		Kelas 4		Kelas 5		Kelas 6		Jumlah Total	
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
1	MI Al-Huda Plus Bonggah Ploso Nganjuk	18	11	17	15	12	13	15	8	-	-	-	-	62	47
Jumlah		29		32		25		23		-		-		109	

Sumber: Dokumen MI Al Huda Plus Bonggah Ploso Nganjuk Tahun pelajaran 2008/2009

7. Keadaan Sarana dan Prasarana

Selanjutnya penulis akan menyajikan data tentang keadaan sarana dan prasarana yang tersedia di MI Al Huda Plus pada tahun ajaran 2009/2010, adapun data-data tentang sarana dan prasarana dapat diketahui melalui tabel berikut:

TABEL IV
Keadaan Sarana Dan Prasarana

a. Ruang

No	Jenis ruang	Jumlah Ruang	Kondisi			
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Perbaikan
1	Kelas	4	√	-	-	-
2	Perpustakaan	-	-	-	-	-
3	Tata usaha	-	-	-	-	-
4	Kepala sekolah	-	-	-	-	-

No	Jenis ruang	Jumlah Ruang	Kondisi			
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Perbaikan
5	Guru	-	-	-	-	-
6	Lab. Ipa	-	-	-	-	-
7	Lain-lain lab. Computer	1	√	-	-	-
8	Masjid	1	-	-	-	√
9	Asrama	1	√	-	-	-
10	Lapangan	-	-	-	-	-
11	Koperasi	-	-	-	-	-
12	kantin	-	-	-	-	-

Sumber: Dokumen MI Al Huda Plus Bonggah Ploso Nganjuk Tahun pelajaran 2008/2009

b. Infrastruktur

No	Infrastruktur	Jumlah	Kondisi			
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Perbaikan
1	Pagar Depan	-	-	-	-	-
2	Pgar Samping	-	-	-	-	-
3	Pagar Belakang	-	-	-	-	-
4	Tiang Bedera	1	√	-	-	-
5	Air / Reserver	-	-	-	-	-
6	Bak Sampah	4	√	-	-	-
7	Saluran Permanen	1	√	-	-	-
8	Lain-Lain	-	-	-	-	-

Sumber: Dokumen MI Al Huda Plus Bonggah Ploso Nganjuk Tahun pelajaran 2008/2009

c. Perkakas Kelas

No	Perkakas Kelas	Jumlah	Kondisi			
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Perbaikan
1	Bangku Murid	49	√	-	-	-
2	Almari	2	√	-	-	-
3	Meja Kursi Guru	4	√	-	-	-
4	Papan Tulis	4	√	-	-	-
5	Rak Buku	4	√	-	-	-

d. Situasi Dan Air Bersih

No	Perabot	Jumlah	Kondisi			
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Perbaikan
1	KM / WC Siswa putra	1	-	√	-	-
2	KM / WC Siswa putri	1	√	-	-	-
3	KM / WC Guru	-	-	-	-	-

e. Jenis Sumber Air

No	Perabot	Jumlah	Kondisi			
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Perbaikan
1	Sumur Dengan Pompa Listrik ⁵	4	√	-	-	-
2	Sumur Tanpa Pompa Listrik	-	-	-	-	-
3	Tadah Hujan	-	-	-	-	-
4	Lain-Lain PDAM	-	-	-	-	-

f. Fasilitas

No	Perabot	Jumlah	Kondisi			
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Perbaikan
1	Lampu TL	5	√	-	-	-
2	Lmpu Pijar	2	√	-	-	-
3	Stop Kontak	5	√	-	-	-
4	Instalasi Listrik	1	√	-	-	-

⁵ Karena MI Al Huda Plus di bawah Naungan Pondok Pesantren, Maka Penulis Menjumlahkan Keseluruhan Perabot

g. Alat Mesin Kantor

No	Jenis	Jumlah	Kondisi			
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Perbaikan
1	Mesin Ketik	-	-	-	-	-
2	Komputerr	4	√	-	-	-
3	Printer	3	√	-	-	-
4	Tipe	1	√	-	-	-

B. Penyajian dan Analisis Data

Penyajian data ini diperoleh dari data-data hasil penecitian terhadap masalah yang menjadi fokus penelitian. Adapun data yang menjadi fokus penelitian ada dua macam yaitu :

1. Data tentang Emotional Quotient (EQ) guru PAI kelas IV MI Al – Huda

Plus, Nganjuk

Untuk memperoleh data EQ guru PAI kelas IV MI Al Huda Plus, Nganjuk dapat diambil dari angket yang disampaikan pada peserta didik kelas IV MI Al Huda Plus, Nganjuk. Dan untuk mempermudah dalam penyajian data statistik, penulis memberi skor alternatif jawaban hasil angket sebagai berikut :

Jawaban selalu diberi skor 3

Kadang – kadang diberi skor 2

Tidak pernah diberi skor 1

Kecuali pada pertanyaan no. 12 dan 15 yang diberi adalah kebalikannya yaitu :

Jawaban selalu diberi skor 1

Kadang-kadang diberi skor 2

Tidak pernah diberi skor 3

Berdasarkan skor di atas, maka dapat diperoleh hasil angket secara keseluruhan jumlah dari 5 item pertanyaan sebagai berikut :

Tabel V
Rekapitulasi Skor Penilaian Siswa terhadap Kecerdasan Emotional Guru PAI Kelas IV MI Al Huda Plus, Nganjuk

No	Jumlah skor guru PAI (EQ GPAI)					
	Fiqh	Tauhid	Hadist	Tareh	Tafsir	Rata-rata
1	37	36	40	31	36	36
2	40	39	42	38	42	40,2
3	42	40	39	35	38	38,8
4	34	37	38	25	30	32,8
5	42	40	39	39	37	39,4
6	42	30	39	25	31	39,8
7	40	35	37	34	42	37,6
8	41	4	39	37	39	39,2
9	40	39	40	39	42	38,2
10	41	37	40	35	38	37,4
11	40	39	36	32	42	36,2
12	40	42	42	36	41	40,2
13	36	25	38	35	33	39,6
14	37	39	41	34	33	38,8
15	38	40	30	34	37	37,6
16	40	42	40	27	37	35,4
17	34	36	37	30	40	36,2
18	38	36	41	27	39	40,2
19	42	41	40	39	39	39,8
20	37	38	36	30	38	36,8
21	40	38	41	31	34	35,4
22	42	30	39	31	25	39,8
23	35	38	39	24	26	38,4
24	40	42	41	39	35	39,8
25	39	40	42	38	40	34,6
26	40	42	41	29	40	38,4
27	42	30	39	25	31	39,8
28	41	40	42	37	39	35,2
29	41	36	39	26	34	35,2
30	37	39	41	34	33	36,8

No	Jumlah skor guru PAI (EQ GPAI)					
	Fiqh	Tauhid	Hadist	Tareh	Tafsir	Rata-rata
31	40	42	42	36	41	40,2
32	41	40	40	31	35	37,4
33	39	39	40	32	36	37,2
34	40	42	42	36	41	40,2
Jumlah						1286,8

Selain data dari siswa penulis juga menyampaikan angket secara langsung kepada guru PAI kelas IV MI Al Huda Plus, Nganjuk yang terdiri dari guru Fiqh, tauhid, tareh, tafsir sebagai data pendukung dalam penelitian ini. Dimana dalam penilaiannya penulis memberi skor alternatif jawaban hasil angket sebagai berikut :

Jawaban sangat setuju diberi skor 3

Setuju diberi skor 2

Tidak setuju skor 1

Kecuali pada pernyataan No. 2,5,12,15 skor yang diberikan adalah kebalikannya yaitu :

Jawaban sangat setuju diberi skor 1

Setuju diberi skor 2

Tidak setuju diberi skor 3

Berdasarkan skor diatas maka perolehan hasil angket adalah sebagai berikut :

Tabel VI
Skor EQ Data Langsung dari Angket Guru

No	Guru PAI																				Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	
1.	Fiqh	2	2	3	1	3	1	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	50
2.	Tauhid	3	2	2	2	3	3	2	3	2	3	1	3	3	3	2	3	2	2	2	49
3.	Hadist	3	1	3	3	2	3	3	2	3	3	1	3	2	2	3	3	3	2	3	51
4.	Tareh	3	2	2	2	3	2	3	1	2	3	1	1	2	2	2	2	2	1	2	40
5.	Tafsir	2	1	2	2	2	3	2	1	2	3	1	1	2	2	3	3	2	1	2	42

2. Data tentang kemampuan guru PAI kelas IV MI Al Huda Ploso, Nganjuk dalam implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Adapun untuk memperoleh data yang berkaitan dengan kemampuan guru PAI kelas IV MI Al Huda Plus, Nganjuk dalam imlementasi KTSP dapat diambil dari angket yang dapat disampaikan kepada siswa kelas IV MI Al Huda Plus untuk memberikan penilaian terhadap guru PAI dalam hal proses belajar mengajar dan evaluasi dikelas berdasarkan konsep KTSP. Dan untuk mempermudah dalam penyajian data secara statistik, penulis memberi skor alternatif jawaban hasil angket berikut :

Jawaban selalu diberi skor 3

Kadang-kadang diberi skor 2

Tidak pernah diberi skor 1

Berdasarkan skor diatas maka dapat diperoleh hasil angket secara keseluruhan jumlah dari 15 item pertanyaan sebagai berikut :

Tabel VII
Skor Kemampuan Guru PAI di MI Al – Huda Plus dalam
Implementasi KTSP

No	Jumlah skor kemampuan guru PAI dalam implementasi KBK					
	Fiqh	Tauhid	Hadist	Tareh	Tafsir	Rata-rata
1	44	39	40	30	35	37,6
2	38	41	40	38	42	39,8
3	42	42	41	37	34	39
4	35	38	41	24	30	33,6
5	41	42	42	40	40	41
6	39	43	46	34	42	39,6
7	39	37	38	30	39	36,6
8	40	41	39	37	42	39,8
9	41	40	40	38	41	39,8
10	38	37	39	29	41	36,8
11	40	39	36	32	35	36,4
12	41	42	40	40	42	41
13	40	41	42	33	40	39,2
14	44	40	39	35	30	37,6
15	44	40	39	30	35	37,6
16	38	40	40	23	35	35,2
17	39	38	37	30	39	36,6
18	36	35	42	42	41	39,8
19	42	41	42	35	40	40
20	38	39	40	32	39	37,6
21	41	34	40	30	37	36,4
22	39	41	41	34	42	39,4
23	42	40	40	36	41	39,8
24	41	42	42	35	36	39,2
25	38	33	38	35	32	35,2
26	41	42	42	35	40	39,2
27	41	42	42	31	36	39,2
28	38	40	40	35	35	35,2
29	38	33	36	23	35	36,4
30	38	39	42	35	32	37,2
31	40	41	42	33	40	39,2
32	41	42	42	35	36	39,2
33	38	39	40	32	39	37,6
34	4042	41	42	35	40	40
Jumlah						1.297,4

C. Analisis data

1. Analisis data tentang Emotional Quotient (EQ) guru PAI kelas IV MI Al – Huda Plus Nganjuk, kemudian penulis menganalisisnya dengan menggunakan rumus persentri yaitu $P = \frac{F}{N} \times 100$, setelah itu diinterpretasikan dengan berpedoman pada kriteria yang diajukan oleh Suharsimi, bila :

Baik = 76% - 100%

Cukup = 56% - 75%

Kurang baik = 40% - 55%

Tidak baik = kurang dari 40%

Untuk mengetahui lebih jelas bagaimana gambaran EQ guru PAI kelas IV MI Al – Huda Plus, maka dapat ditentukan interval kelas sebagai berikut :

15-25 kategori rendah

26-35 kategori sedang

36-45 kategori tinggi

Selanjutnya berkenaan dengan kepentingan interpretasi sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka berikut akan disajikan distribusi frekuensi beserta prosentase yang diperoleh dari perhitungan data tabel berikut :

Tabel VIII
EQ Guru Fiqh Kelas IV MI Al – Huda Plus Nganjuk

No	Interval nilai	Kategori	N	F	P
1	15-25	Rendah	34	-	
	26-35	Sedang		3	8,8%
	36-45	Tinggi		31	91,1%
	Jumlah			34	100%

Berdasarkan tabel diatas 91,1% responden berada pada kategori tinggi, kemudian dikonsultasikan pada tabel interpretasi prosentase dimana 91,1% berada antara 76%-100% yang dikategorikan baik. Sedangkan dapat disimpulkan bahwa EQ guru Fiqh kelas IV MI Al – Huda Plus dinyatakan baik.

Tabel IX
EQ Guru Tauhid Kelas IV MI Al – Huda Plus Nganjuk

No	Interval nilai	Kategori	N	F	P
2	15-25	Rendah	34	1	2,9
	26-35	Sedang		3	8,9%
	36-45	Tinggi		30	88,2%
	Jumlah			34	100%

Berdasarkan tabel diatas 88,2% responden berada pada kategori tinggi, kemudian dikonsultasikan pada tabel interpretasi prosentase dimana 88,2% berada diantara 75% - 100% yang dikategorikan baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa EQ guru tauhid kelas IV MI Al – Huda Plus Nganjuk dinyatakan baik.

Tabel X
EQ Guru Hadist Kelas IV MI Al – Huda Plus Nganjuk

No	Interval nilai	Kategori	N	F	P
1	15-25	Rendah	34	-	-
	26-35	Sedang		1	2,9%
	36-45	Tinggi		33	97,1%
	Jumlah			34	100%

Berdasarkan data diatas 97,1% responden berada pada kategori tinggi. Kemudian dikonsultasikan pada tabel interpretasi prosentase dimana 97,1% berada diantara 76%-100% yang dikategorikan baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa EQ guru Hadist kelas IV MI Al – Huda Ploso Nganjuk dinyatakan baik.

Tabel XI
EQ Guru Tareh Kelas IV MI Al – Huda Plus Nganjuk

No	Interval nilai	Kategori	N	F	P
1	15-25	Rendah	34	5	14,7%
	26-35	Sedang		16	47,1%
	36-45	Tinggi		13	38,2%
	Jumlah			34	100%

Berdasarkan tabel diatas 47,1% responden berada pada kategori sedang, kemudian dikonsultasikan pada tabel interpretasi prosentase dimana 47,1% berada diantara 56%-75% yang dikategorikan cukup, sehingga dapat disimpulkan bahwa EQ guru tareh kelas IV MI Al – Huda Plus Nganjuk dinyatakan cukup.

Tabel XII
EQ Guru Tafsir Kelas IV MI Ai – Huda Plus Nganjuk

No	Interval nilai	Kategori	N	F	P
1	15-25	Rendah	34	1	2,9%
	26-35	Sedang		11	32,4%
	36-45	Tinggi		22	64,7%
	Jumlah			34	100%

Berdasarkan tabel diatas 64,7% responden berada pada kategori sedang, kemudian dikonsultasikan pada tabel interpretasi prosentase dimana 64,7% berada diantara 56%-75% yang dikategorikan sedang, sehingga dapat disimpulkan bahwa EQ guru tafsir kelas IV MI Ai – Huda Ploso Nganjuk dinyatakan cukup.

Untuk mengetahui kesimpulan hubungan antara kecerdasan emosional guru PAI dan kemampuan guru PAI dalam implementasi KTSP di MI Ai-Huda, penulis membuat tabel rangkuman yang memuat 5 tabel diatas. Adapun yang diambil hanya interval nilai tertinggi yang dikategorikan tinggi dan sedang.

Tabel XIII
Tentang EQ Guru PAI Kelas IV MI Ai – Huda Plus Nganjuk
(Rangkuman Jawaban)

No	Alternatif Jawaban	Prosentase
1	Emotional Quetient guru fiqh (Tinggi)	91,1%
2	Emotional Quetient guru tauhid (Tinggi)	88,2%
3	Emotional Quetient guru hadist (Tinggi)	97,1%
4	Emotional Quetient guru tareh (Tinggi)	47,1%
5	Emotional Quetient guru tafsir (Tinggi)	64,7%

Dari tabel diatas diperoleh jumlah 388,2 kemudian penulis substitusikan ke dalam rumus :

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

$$M = \frac{388,2}{5} = 77,64$$

Jika nilai tersebut dikonsultasikan dengan kriteria Suharsimi berkisar antara 76%-100% dengan demikian dapat disimpulkan bahwa EQ guru PAI kelas IV MI Al – Huda Plus Nganjuk mempunyai kriteria baik.

Berdasarkan hasil perolehan skor angket dari guru secara langsung untuk mengetahui lebih jelas bagaimana gambaran masing-masing EQ guru PAI kelas IV MI Al – Huda Plus dapat dijelaskan dengan mengkonsultasikan banyaknya instrumen sebagai berikut :

20-32 kategori rendah

33-45 kategori sedang

46-60 kategori tinggi

Berdasarkan data perolehan skor pada tabel diatas dapat ditentukan bahwa EQ guru fiqh dengan jumlah skor 50 yang berada diantara 46-60 dikategorikan tinggi. Kemudian jumlah skor yang diperoleh guru tauhid adalah 49 yang berada diantara 46-60 dikategorikan tinggi. Adapun guru hadist memperoleh skor 51 yang berada diantara 46-60 dikategorikan tinggi, sedangkan skor guru tarikh adalah 40 yang berada diantara 33-45 dapat dikategorikan sedang serta perolehan skor guru tafsir adalah 42 yang

berada diantara 33-45 dikategorikan sedang. Sehingga untuk mengetahui gambaran EQ guru PAI secara umum penulis menggunakan rumus

$$M = \frac{\sum x_i}{N}$$

$$M = \frac{232}{5} = 46,4$$

Berdasarkan perolehan diatas dapat disimpulkan bahwa EQ guru PAI berada diantara 46-60 dikategorikan baik.

2. Analisis data tentang kemampuan guru PAI kelas IV dan implementasi KTSP MI di AI – Huda Plus Nganjuk

Setelah penulis menyajikan data tentang kemampuan guru PAI kelas VI MI AI – Huda Plus dalam implementasi KTSP, kemudian penulis

menganalisisnya dengan rumus persentil yaitu $P = \frac{F}{N} \times 100$, setelah itu

diinterpretasikan dengan berpedoman pada kriteria yang diajukan oleh Suharsimi seperti diatas.

Untuk mengetahui lebih jelas bagaimana gambaran masing-masing kemampuan guru PAI kelas IV MI AI – Huda dalam implementasi KTSP dan gambaran kemampuan guru PAI kelas I MI AI – Huda dalam implementasi KTSP secara umum, maka dapat ditentukan interval kelas sebagai berikut :

15-25 kategori kurang baik

26-35 kategori cukup baik

36-45 kategori sangat baik

Selanjutnya berkenan dengan kepentingan interpretasi sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka berikut akan disajikan distribusi frekuensi beserta prosentase yang diperoleh dari perhitungan data tabel berikut :

Tabel XIV
Kemampuan Guru Fiqh Kelas IV MI Al – Huda Plus Nganjuk
dalam Implementasi KTSP

No	Interval Nilai	Kategori	N	F	P
1	15-25	Kurang baik	34	-	-
	26-35	Cukup baik		1	2,9%
	36-45	Sangat baik		33	97,1%
	Jumlah			34	100%

Berdasarkan tabel diatas 97,1% responden berada pada kategori sangat baik, kemudian dikonsultasikan pada tabel interpretasi prosentase dimana 97,1%. Berada diantara 75%-100% yang dikategorikan baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru fiqh kelas IV MI Al- Huda Plus Nganjuk dalam implementasi KTSP dinyatakan baik.

Tabel XV
Kemampuan Guru Tauhid Kelas IV MI Al – Huda Plus Nganjuk
dalam Implementasi KTSP

No	Interval Nilai	Kategori	N	F	P
1	15-25	Kurang baik	34	-	-
	26-35	Cukup baik		4	11,8%
	36-45	Sangat baik		30	88,2%
	Jumlah			34	100%

Berdasarkan tabel diatas 88,2% responden berada pada kategori sangat baik, kemudian dikonsultasikan pada tabel interpretasi prosentase dimana 88,2% berada diantara 76%-100% yang dikategorikan baik,

sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru tauhid kelas IV MI Al – Huda Plus Nganjuk dalam implementasi KTSP dinyatakan baik.

Tabel XVI
Kemampuan Guru Hadist Kelas IV MI Al – Huda Plus Nganjuk
dalam Implementasi KTSP

No	Interval Nilai	Kategori	N	F	P
1	15-25	Kurang baik	34	-	-
	26-35	Cukup baik		-	%
	36-45	Sangat baik		34	100%
	Jumlah			34	100%

Berdasarkan tabel diatas 100% responden berada pada kategori sangat baik, kemudian dikonsultasikan pada tabel interpretasi prosentase dimana 100% berada diantara 76%-100% yang dikategorikan baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru hadist kelas IV MI Al – Huda Plus Nganjuk dalam implementasi KTSP dinyatakan baik.

Tabel XVII
Kemampuan Guru Tareh Kelas IV MI Al – Huda Plus Nganjuk
dalam Implementasi KTSP

No	Interval Nilai	Kategori	N	F	P
1	15-25	Kurang baik	34	3	8,8%
	26-35	Cukup baik		22	64,7%
	36-45	Sangat baik		9	26,5%
	Jumlah			34	100%

Berdasarkan tabel diatas 64,7% responden berada pada kategori cukup baik, kemudian dikonsultasi ada tabel interpretasi prosentase dimana 64,7% berada antara 56%-75% yang dikategorikan sedang, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru tareh kelas IV MI Al – Huda Plus Nganjuk dalam implementasi KTSP dinyatakan cukup.

Tabel XVIII
Kemampuan Guru Tafsir Kelas IV MI Al Huda Plus Nganjuk
dalam Implementasi KTSP

No	Interval Nilai	Kategori	N	F	P
1	15-25	Kurang baik	34		
	26-35	Cukup baik		12	35,3%
	36-45	Sangat baik		22	64,7%
	Jumlah			34	100%

Berdasarkan tabel diatas 64,7% responden berada pada kategori sangat baik, kemudian di konsultasikan pada tabel interpretasikan prosentase dimana 64,7 berada diantara 56%-75% yang dikategorikan baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru tafsir kelas IV MI Al Huda Plus Nganjuk dalam implementasi KTSP dinyatakan cukup.

Untuk mengetahui kesimpulan dari kemampuan guru PAI dalam implementasi KTSP, penulis membuat yang diambil hanya interval nilai tertinggi yang dikategorikan sangat baik dan cukup.

Tabel XIX
Tentang Kemampuan Guru PAI kelas IV MI Al Huda Plus Nganjuk
dalam Implementasi KTSP

No	Alternatif Jawaban	Prosentase
1	Kemampuan guru Fiqh dalam implementasi KTSP (Sangat baik)	97,1%
2	Kemampuan guru tauhid dalam implementasi KTSP (Sangat baik)	88,2%
3	Kemampuan guru Hadist dalam implementasi KTSP (Sangat baik)	100%
4	Kemampuan guru tareh dalam implementasi KTSP (Cukup baik)	74,7%
5	Kemampuan guru tafsir dalam implementasi KTSP (sangat baik)	64,7%
	Jumlah	414,7%

Dari tabel diatas diperoleh jumlah 414,7% kemudian penulis substansi ke dalam rumus :

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

$$M = \frac{414,7}{5} = 82,92$$

Jika nilai tersebut dikonsultasikan dengan kriteria Suharsimi berkisar antara 76% - 100% dengan demikian dapat disimpulkan bahwa EQ guru PAI kelas IV MI Al Huda Plus Nganjuk mempunyai kriteria baik.

- Analisa data tentang korelasi emotional Quotient (EQ) guru PAI di MI Al Huda Plus Nganjuk dalam implementasi KTSP.

Untuk mengetahui korelasi tentang Emotioenal Quotient (EQ) dengan kemampuan guru kelas VI MI Al-Huda Plus Nganjuk dalam implementasi KTSP, penulis menggunakan analisis statistik produc moment.

Tabel XX

Tabel Kerja (tabel perhitungan untuk mencari angka indeks korelasi antara variabel X (Mean skor EQ guru) dan variabel Y (Mean skor kemampuan guru dalam implementasi KTSP) dari sejumlah 34 siswa.

No	X	Y	x	y	xy	x ²	y ²
1	36	37,6	-1,8	-0,2	0,36	3,24	0,04
2	40,2	39,8	2,4	1,6	3,84	5,76	2,56
3	38,8	39	1	0,8	0,8	1	0,64
4	32,8	3,6	-5	-4,6	2,3	25	21,16
5	39,4	41	1,6	2,8	4,48	2,56	7,84
6	39,8	39,6	2	1,4	2,8	4	1,96
7	37,6	36,6	-0,2	-1,6	0,32	0,04	2,56
8	39,2	39,8	1,4	1,6	2,24	1,96	2,56
9	38,2	39,8	-0,4	1,6	0,64	0,16	2,56
10	37,4	36,8	-0,4	-1,4	0,56	0,16	1,96
11	36,2	36,4	-1,6	-1,8	2,88	2,56	3,24

No	X	Y	x	y	xy	x ²	y ²
12	40,2	41	2,4	2,8	6,72	5,76	7,84
13	39,6	39,2	1,8	1	1,8	3,24	1
14	36,8	37,6	-1	-0,6	0,6	1	0,36
15	37,6	37,6	-0,2	-0,6	0,12	0,04	0,36
16	35,4	35,2	-2,4	-3	7,2	5,76	9
17	36,2	35,6	-1,6	-1,6	2,56	2,56	2,56
18	40,4	39,8	2,6	1,6	4,16	6,76	2,56
19	39,8	40	2	1,8	3,6	4	3,24
20	36,8	37,6	-1	-0,6	0,6	1	0,36
21	35,4	36,4	-2,4	-1,8	4,32	5,76	3,24
22	39,8	39,4	2	1,2	2,4	4	1,44
23	38,4	39,8	0,6	1,6	0,96	0,36	2,56
24	39,8	39,2	2	1	2	4	1
25	34,6	35,2	-3,2	-3	9,6	10,24	9
26	38,4	39,2	0,6	1	0,6	0,36	1
27	39,8	39,2	2	1	2	4	1
28	35,2	35,2	-2,5	-3	7,5	6,25	9
29	35,2	36,4	-2,5	-1,8	4,5	6,25	3,24
30	36,8	37,2	-1	-1	1	1	1
31	40,2	39,2	2,4	1	2,4	5,76	1
32	37,4	39,2	-0,4	1	-0,4	0,16	1
33	37,2	37,6	-0,6	-0,6	0,36	0,36	0,36
34	40,2	40	2,4	1,8	4,32	5,76	3,24
	1286,8	1297,8	-	-	110,84	130,82	112,44

Langkah-langkah perhitungan pada tabel di atas berturut-turut adalah sebagai berikut :

- Menjumlahkan subyek penelitian (kolom 1) diperoleh $N = 34$
- Menjumlahkan skor X (kolom 2) diperoleh $\sigma X = 1286,8$
- Menjumlahkan skor Y (kolom 3) diperoleh $\sigma Y = 1297,8$
- Menghitung mean variable X dengan rumus :

$$M_x = \frac{\sum x}{N}$$

$$M_x = \frac{1286,8}{34} = 37,8$$

- e. Menghitung mean variabel Y dengan rumus :

$$M_x = \frac{\sum y}{N}$$

$$M_x = \frac{1297,8}{34} = 38,2$$

- f. Menghitung deviasi (penyimpangan) masing-masing skor X terhadap M_x (kolom 4) dengan rumus :

$x = X - M_x$. Untuk mengecek apabila perhitungan pada kolom 4 itu sudah betul semua deviasi x kita jumlahkan hasilnya harus sama dengan nol atau $\sum x = 0$.

- g. Menghitung deviasi (penyimpangan) masing-masing skor y terhadap M_y (kolom 5) dengan rumus :

$y = Y - M_y$. Untuk mengecek apakah perhitungan kolom 4 itu sudah betul semua deviasi y kita jumlahkan hasilnya harus sama dengan nol atau $\sum x = 0$.

- h. Mengkuadratkan seluruh deviasi x (kolom 5) sehingga diperoleh $\sum x^2 = 130,82$.

- i. Mengkuadratkan seluruh deviasi y (kolom 6) sehingga diperoleh $\sum y^2 = 112,84$.

- j. Memperkalikan dengan deviasi y (kolom 4 dan 5) hasilnya sama dengan 110,84.

Kemudian perolehan di atas disubstitusikan pada rumus :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{110,84}{\sqrt{(130,82)(112,84)}} \\
 &= \frac{110,84}{\sqrt{14761,72}} \\
 &= \frac{110,84}{121,5} \\
 &= 0,912
 \end{aligned}$$

- k. Langkah selanjutnya adalah memberikan interpretasi terhadap r_{xy} atau r_o . Dari perhitungan di atas, telah berhasil kita peroleh r_{xy} sebesar 0,314. Jika kita perhatikan, maka angka indeks korelasi yang telah kita peroleh itu tidak bertanda negatif. Ini berarti korelasi antara variabel X (Emotional Quationt) dan variabel Y (kemampuan guru PAI dalam implementasi KTSP) terdapat korelasi positif diantara kedua variabel tersebut. Artinya guru PAI yang memiliki EQ tinggi juga memiliki kemampuan yang tinggi pula dalam implementasi KTSP, demikian juga sebaliknya.

TABEL XXI
INTERPRETASI NILAI “r” PRODUCT MOMENT

Besarnya “r” product moment (r_{xy})	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara variabel x dan variabel y memang terdapat korelasi, akan korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi antara variabel x dan variabel y.
0,20 – 0,40	Antara variabel x dan y terdapat korelasi yang lemah atau rendah.
0,40 - 0,70	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi sedang atau cukupan.

Besarnya "r" product moment (r_{xy})	Interpretasi
0,70 – 0,90	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi.
0,90 – 1,00	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi.

Selanjutnya, apabila kita lihat besarnya r_{xy} yang kita peroleh itu (0,912) ternyata terletak antara 0,90 – 1,00. Besarnya pedoman, kita dapat menyatakan bahwa korelasi antara variabel X dan variabel Y itu adalah korelasi yang tergolong kuat atau tinggi. Demikian secara sederhana dapat berikan interpretasi terhadap r_{xy} tersebut, yaitu bahwa sekalipun terdapat korelasi positif antara variabel X dan variabel Y.

BAB IV

*Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya
2010*

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis paparkan di muka, maka penulis mengambil kesimpulan :

1. Emotional Quotient (EQ) guru PAI kelas IV MI Al-Huda Plus Nganjuk adalah baik. Hal ini berdasarkan analisis prosentase 77,64%, jika dikonsultasikan dengan kriteria Suharsimi berada diantara 76%-100% yakni tergolong baik.

2. Kemampuan guru PAI kelas IV MI Al-Huda Plus Nganjuk adalah baik.

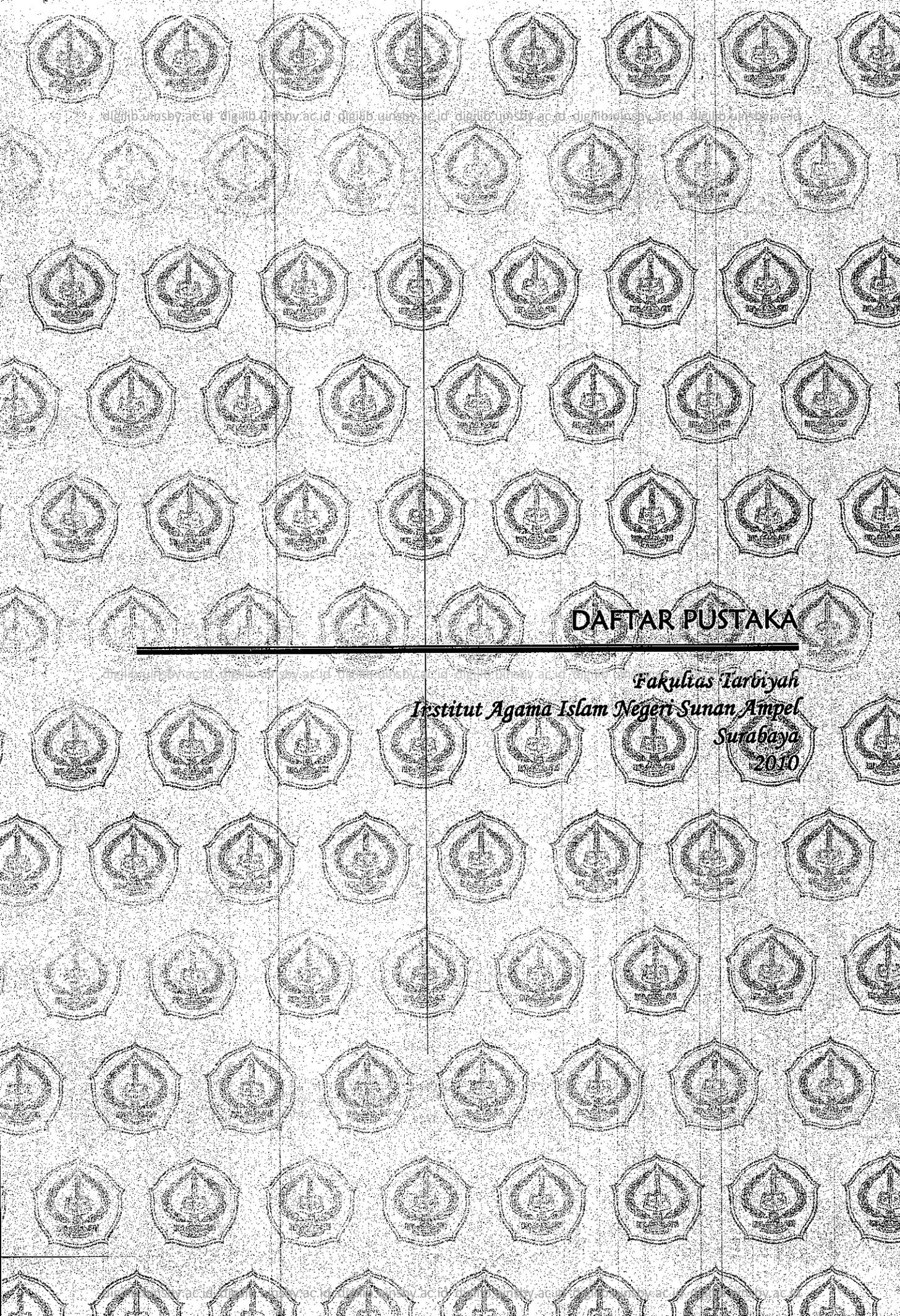
Hal ini berdasarkan perolehan analisis prosentase sebesar 82,92%, jika dikonsultasikan dengan kriteria yang disebutkan Suharsimi berada diantara 76%-100% yakni tergolong baik.

3. Terdapat korelasi antara EQ dan kemampuan guru PAI kelas IV MI Al-Huda Plus Nganjuk dalam implementasi KTSP. Hal ini didasarkan kepada hasil perhitungan $r_{xy} = 0,912$ yang kemudian dikonsultasikan dengan nilai "r" tabel (r_t) dengan $N = 34$. dan apabila diinterpretasikan pas indeks korelasi "r" Product Moment maka 0,912 berada diantara 0,90-1,00 yang berarti terdapat hubungan yang kuat antara EQ dan kemampuan guru MI Al-Huda Plus Nganjuk dalam implementasi KTSP.

B. Saran

Adapun saran-saran penulis sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi guru PAI, mengingat begitu pentingnya EQ dalam menunjang kemampuan guru dalam proses belajar mengajar dengan konsep KTSP maka diharapkan guru PAI kelas IV MI Al – Huda Plus khususnya dapat mempertahankan dan meningkatkan EQ yang telah dimiliki, sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
2. Bagi siswa, diharapkan mampu mencontoh segala perilaku positif dari guru sebagai contoh *defacto* dalam kegiatan belajar mengajar.
3. Bagi sekolah, diharapkan melengkapi segala fasilitas yang diperlukan dalam rangka implementasi KTSP, khususnya dalam proses belajar mengajar. Dan diharapkan diadakan latihan EQ bagi guru sebagai usaha mencapai tujuan mikro pendidikan rasional.



DAFTAR PUSTAKA

*Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya
2010*

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emotional dan Spiritual*. (Jakarta : Penerbit Arga).

_____. 2004. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Spiritual ; ESQ, Emotional Spiritual Quetiont*. (Jakarta : Penerbit Arga).

Esti, Sri Waryuni Djwandono. 2008. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta : Grasindo).

Fuad bin Abdul Aziz Asy Syalhub. 2005. *Mengejar EQ Cara Nabi*. (Bandung : Mutiara Qolbu Salim).

Haryati, Mimin. 2007. *Model 2 Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. (Jakarta Gaung Persada Press).

Irfan, Lukman A. 2008. *Orientasi Kerja Birokrasi Vs Orientasi Kerja Akademik*. (<http://www.geocities.com/teknologipembelajaran/ktsp.com/2008/04/25/161>)

Mardals. 1989. *Metode Penelitian "Suatu Pendekatan Proposal"*. (Jakarta : Bumi Aksara).

Martin, Antoni Dio. 2006. *Smart Emotion Volume 2*. (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama).

Moloeng, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya).

Muslih, Manshur. 2007. *KTSP*. (Jakarta : PT. Bumi Aksara).

Nasution. S. 2003. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara).

Nata, Abuddin. 2007. *Manajemen Pendidikan*. (Jakarta : Kencana).

Nggermanto, Agus. 2002. *Quantum Quotient*. (Bandung : Penerbit Nuansa)

Nurgiantoro, Burhan. Dkk. 2002. *Statistik Terapan untuk Penulisan Ilmu-ilmu Sosial*. (Yogyakarta : Gajah Mada University Prss).

Safegoreti. 2008. *KTSP* (<http://safegoreti.wordpress.com/2008/04/25/161>)

Segal, Jeane. 2000. *Melejitkan Kepekaan Emotional, Cara Baru Praktis dan Mendayagunakan Potensi Insting dan Kekuatan Emosi Anda*. (Bandung : Kaifa).

- Shapiro, E, Lawrenc. 2003. *Mengajarkan Emotional Inteligence*. (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama).
- Sudijono, Anas. 1997. *Pengantar Statistik Pendidikan*. (Jakarta : PT. Raja Grafinda Pustaka).
- Sudjana, Nana. 1995. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung : Sinar Baru Algesindo).
- Soemanto, Wasty. 1998. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta : Rineka Cipta).
- Syah, Muhibbin. 2007. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya).
- Syaodih, S, Nana. 2003. *Landasan Psikologi Proses Penelitian*. (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya).
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2003. *Metode Penelitian Sosial*. (Jakarta : PT. Bumi Aksara).
- Wahana Komputer. 2003. *10 Model Penelitian dan Pengolahannya dengan SPSS 10.01*. (Yogyakarta : Wahana Computer).
- Wijaya, Cece dan A. Tabrani Rusyan. 1991. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya)
- Yulia Ningsih D. Gunarsa. 2002. *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman*. (Jakarta : PT. BPK. Gunung Mulia).